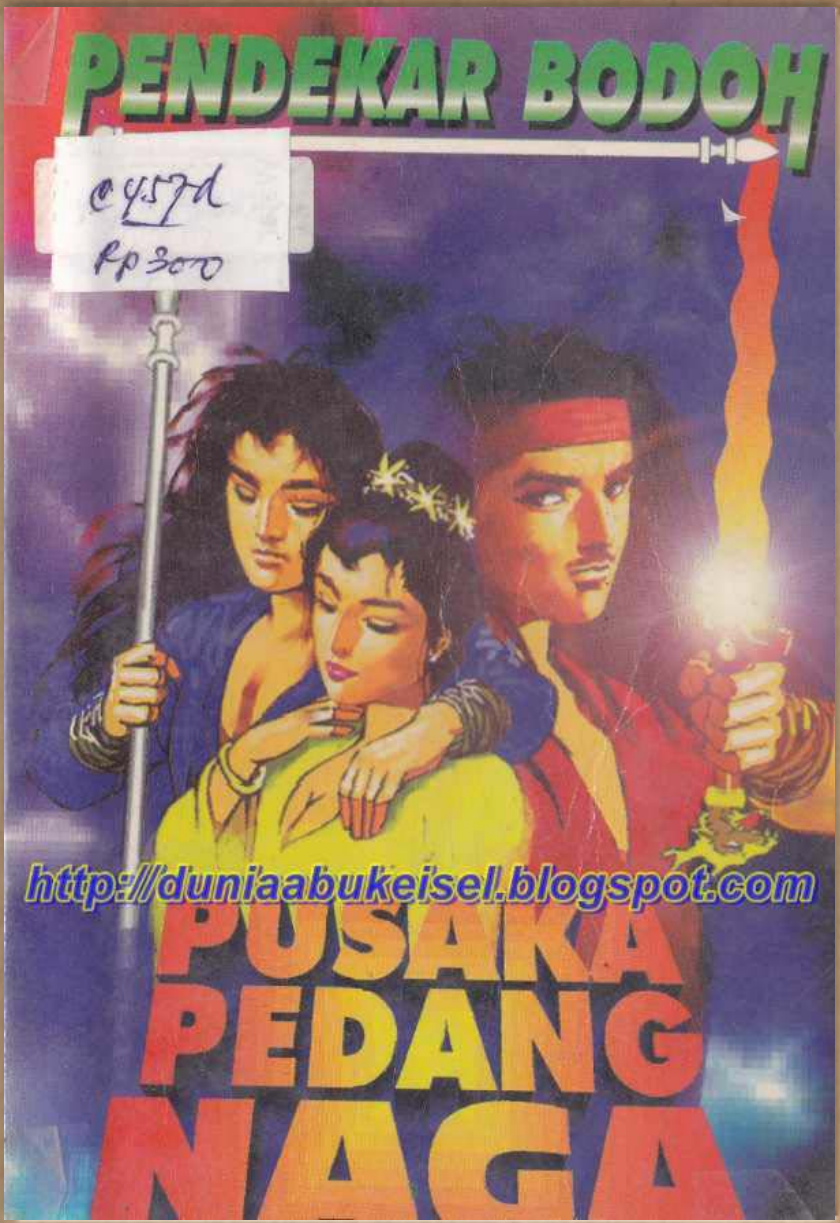


PENDEKAR BODOH



0457d

Rp 3000

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PUSAKA PEDANG NAGA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right
pada penerbit di bawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

PEMUDA remaja berpakaian biru-biru itu mengakhiri semadinya seraya bangkit berdiri. Dia tekan pembuluh nadinya sembari menarik napas panjang beberapa kali. Bola mata si pemuda langsung berbinar penuh luapan rasa gembira. Detak jantung dan peredaran darahnya sudah normal kembali. Itu berarti luka dalamnya telah dapat diatasi.

Pemuda tampan yang sinar matanya menyiratkan keluguan itu mengedarkan pandangan ke berbagai penjuru. Kedua kakinya melangkah seiring tatapan matanya yang berpindah arah. Sepi menjadi raja tunggal di alam sekitar. Tak ada makhluk lain yang terlihat, juga burung-burung yang biasa terbang di angkasa luas. Sepi benar-benar menjerat dan menggunkung suasana pagi.

"Heran aku...," gumam si pemuda. "Orang itu baru saja menyembuhkan luka dalamku. Kenapa dia malah pergi dengan tiba-tiba? Sepertinya..., ada sesuatu yang dikhawatirkannya apabila dia berdekatan denganku. Hmmm.... Telah beberapa kali dia menanam budi baik kepadaku. Tapi..., kenapa dia tak mau membuka jati dirinya?"

Pemuda bertubuh tinggi tegap yang tak lain Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh itu mengedarkan pandangan lagi.

Jauh di sana, terlihat puncak Gunung Lawu yang tersaput mega putih. Langit cerah berwarna biru kelabu. Pagi yang baru bangun membuat mentari bersinar lembut, hangat terasa mengelus jiwa. Butir-butir embun bergulir dan menetes ke hamparan tanah, bagai untaian mutiara ditebarkan.

Seno berdiri terpaku. Sampai beberapa lama dia terlena dalam keelokan hari yang baru berganti. Melihat bukit, ngarai, aliran sungai kecil di antara tonjolan batu cadas, dan rimbunan bambu yang tumbuh subur di dekat sungai itu, Seno tahu bila dirinya berada di sebuah tempat bernama Lembah Bambu.

Lembah Bambu? Ya, Lembah Bambu! Hanya saja, Seno jadi bertambah heran. Kalau dirinya saat sekarang ini berada di Lembah Bambu, sama artinya bila si lelaki bertopeng telah membawanya berlari sejauh ratusan tombak! Untuk apa dia bersusah payah semacam itu? Apakah dia punya sifat yang amat baik, sehingga bersedia menanam banyak budi kepada orang lain? Ataukah ada suatu maksud tersembunyi di balik kebbaikannya?

Otak Seno Jadi buntu. Tak bisa menjawab pertanyaan yang berkecamuk di benaknya. Ketika mendengar suara berkeruyukan dari dalam perutnya, si pemuda nyengir kuda sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Rasa lapar menyerang. Dan, kebetulan sekali pada saat itulah dia mencium aroma harum daging panggang.

"Kalau perut sedang lapar, tak ada yang lebih baik dilakukan kecuali makan. Ya! Makan! Mudah-mudahan orang yang berada di sana itu mau berbuat baik kepadaku. Hmmm.... Alangkah nikmatnya...." Seno menelan ludah.

Di kejauhan, terlihat kepulan asap yang membubung ke angkasa. Orang yang sedang memanggang daging itu tentu berada di sana, pikir Seno. Namun... sebelum si pemuda melangkahakan kaki, sebuah syair tiba-tiba menyeruak lepas dari kungkungan sepi....

Seno berdiri terpaku lagi.

Satemené manungsa urip ing alam donya kuwi darbe wajib wolung prakara, yakuwi:

Siji, mangesti manembah Gusti Wujud Hawa (gaib) ingkang Maha Suci Gusti ingkang Murba Wasesa ing dumadi.

Loro, manembah lan tuhu tresna maring Bapa-Ibu kang sejati;

Bapak - Whanyaning Surya / Kawasa / Angkasa, Ibu - Bumi suci

Telu, manembah lan ngabekti maring Nyang Sari Tri Murti/Sari Tri Tunggal (sari tetelu); Sari Samirana, Sari Taranggana (Tirta), Sari Agni (Dahana); Sari Tri Murti - anenggih Sang Nyawa utawa huriping manungsa

Papat, manembah mituhu patuh ing reh maring Rahso Suci diri pribadi-raos Gusti (Rosul) as pandoming Pribadi

Kening Seno semakin berkerut rapat.

Cukup lama murid Dewa Dungu itu berdiri terpaku dengan raut wajah kebodoh-bodohan. Dia mencoba menyelami untaian kata-kata yang baru didengar, agar dapat memahami maksudnya. Namun, kepalanya malah terasa pening. Perutnya pun semakin melilit-lilit....

"Uhhh...! Apa maksud orang yang melantunkan syair itu?" gerutu Seno. "Mungkin dia tahu kalau aku tak seberapa pintar. Mungkin dia sengaja hendak membodohiku! Uhhh...!"

Pendekar Bodoh menggaruk pantatnya yang tiba-tiba terasa amat gatal. Ditatapnya lekat-tekat keputulan asap di antara rimbunan bambu yang terbentang sekitar lima puluh tombak ke barat. Aroma harum daging panggang semakin menggelitik selera makannya.

Lelaki bertopeng itu memutar-mutar dua panggang kelinci gemuk yang telah menebarkan aroma harum-gurih. Asap yang mengepul dari perapian membuat aroma daging panggang semakin menebar.

Sambil terus memutar-mutar daging panggangnya di atas bara api, lelaki bertopeng yang mengenakan pakaian putih-putih itu melanjutkan kata-kata syairnya....

*Lima, manembah angraketi lan bekti maring
Pancakarsa lan Nawaksara; nunggaling Panca Indriya
lan nunggaling babahan Hawa Sanga*

*Enem, manembah lan tuhu tresna maring Bapa
lan Ibu kang kinarya lantaran tumitah*

*Pitu, manembah ngabekti maring Sang Guru
/Whiku Ningrat/Duta Suci/Utusan sipat Kawasa*

*Wolu, manembah mituhu ing reh maring Sang
Nara Bawana/Bawana Pranata, lan sakabehing Pang-
reh Negara/Praja*

"Silakan duduk...."

Di ujung syairnya, lelaki berkulit putih halus seperti kulit kaum bangsawan itu mempersilakan Pendekar Bodoh yang telah berdiri tak jauh darinya. Pendekar Bodoh nyengir kuda sejenak sambil memilin-milin ujung ikat pinggangnya yang terbuat dari kain merah. Setelah mengambil tempat duduk beralaskan dedaunan, di hadapan lelaki bertopeng, mendadak rasa laparnya lenyap begitu saja. Otaknya bertambah beku memikirkan makna syair yang baru dilantunkan lelaki bertopeng.

"Paman sangat baik...," ujar Seno, menatap le-

kat lelaki bertopeng yang masih sibuk memutar-mutar daging panggangnya. "Entah dengan apa aku akan membalas kebaikan Paman...."

"Tak perlu berpikir tentang hal itu," sergap lelaki bertopeng. "Dari gurumu, kau tentu telah mendapat banyak wejangan. Baik tentang Tuhan dan peribadatan, tentang manusia dan peradatan, maupun tentang budi-pekerti, tentang bagaimana bersikap dan bertindak sebagai makhluk ber-Tuhan yang hidup di antara sesama makhluk lainnya.... Ketahuilah, Seno, apa yang telah kulakukan kepadamu tak lebih dari sekadar melaksanakan ajaran-ajaran seperti itu."

"Paman memang orang yang sangat baik. Paman juga orang yang sangat pintar...", puji Seno, tulus.

Lelaki bertopeng diam. Daging panggang hampir matang. Aroma harum dan gurihnya menebar membangkitkan selera. Namun, Pendekar Bodoh yang tadinya merasa amat lapar, benar-benar telah hilang selera makannya. Sesuatu yang ada di benaknya telah melenyapkan rasa lapar itu.

"Paman...."

"Ya."

"Ketika aku menyelesaikan semadi, kukira Paman telah pergi meninggalkanku. Kiranya, Paman berada di sini. Apakah Paman memang sengaja menunggu kedatanganku?"

"Begitulah...", sahut lelaki bertopeng yang tak lain dari Ksatria Topeng Putih adanya. "Mengingat umurmu yang belum seberapa, sementara kau telah banyak terlibat dalam berbagai urusan rimba persilatan, ada sesuatu yang harus kusampaikan kepadamu. Aku tahu ilmu kesaktianmu sudah dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh rimba persilatan jajaran atas. Namun ketahuilah, Seno, semakin tinggi ilmu kesaktian

seseorang, semakin besar godaan setan yang akan menyeret ke tindak kejahatan. Semakin tinggi kekuasaan seseorang maupun semakin banyak kekayaan seseorang, dia akan cenderung melupakan kodratnya sebagai manusia. Karena, hal itu memang salah satu sifat manusia, yang tidak bisa dan tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari khilaf dan lupa...."

Seno mengangguk-angguk. "Ya. Ya, Paman. Aku mengerti. Guruku sering mengatakan hal itu juga."

"Bagus kalau kau mengerti. Aku sengaja menunggumu di tempat ini, seperti yang kukatakan tadi, ada sesuatu yang harus kusampaikan kepadamu...."

"Apa itu, Paman?"

"Kau dengar kata-kata syairku tadi?"

"Ya. Bagus sekali, Paman. Hanya saja..., "

"Hanya saja apa?"

"Aku mendengar syair Paman sebagai untaian kata-kata yang amat merdu didengar telinga. Akan tetapi, aku sama sekali tak mengerti artinya. Kalau pun mengerti, hanya sebatas pada arti tiap kata secara terpisah...."

"Kau ingin tahu makna keseluruhannya?"

"Tentu saja."

"Makna yang tersirat dalam kata-kata syairku itulah yang ingin kusampaikan kepadamu. Walau manusia tak bisa melepaskan diri dari khilaf dan lupa, namun apabila kau dapat menyelami makna syairku yang akan kusampaikan nanti, mudah-mudahan kau akan menjadi seorang manusia berbudi luhur yang tahu kodratmu sebagai manusia ber-Tuhan."

Perlahan Ksatria Topeng Putih mengangkat dua daging panggang yang tampaknya telah matang. Yang sebuah langsung diangsurkan kepada Seno.

"Makanlah.... Perut kosong biasanya membuat otak sulit untuk diajak berpikir maupun menerima pengertian. Oleh karena itu, makanlah dulu. Kita bicara setelah perutmu kenyang...."

Seno mengangguk seraya menerima daging panggang yang diangsurkan Ksatria Topeng Putih.

"Makanlah.... Yang sebuah ini Juga kusediakan untukmu." Ksatria Topeng Putih menunjuk daging panggang satunya lagi, yang masih berada dalam cekalannya.

"Ah, Paman.... Mana aku bisa makan kalau Paman tidak turut makan?" sahut Seno, tak enak hati.

"Dua ekor kelinci ini kutangkap dan kupanggang memang sengaja untuk kuberikan kepadamu, Seno. Tak perlu kau sungkan dan merasa tak enak hati. Makanlah.... Aku sudah makan beberapa macam buah sesaat lalu."

Seno nyengir kuda.

Namun ketika mencium aroma harum daging panggang di tangannya, selera makan pemuda bertubuh tinggi tegap itu tiba-tiba muncul lagi. "Baiklah kalau begitu, aku makan sendiri, Paman. Terima kasih atas semua kebaikan, termasuk jerih payah Paman yang telah menyediakan sarapan untukku ini...."

Pemuda remaja yang di ikat pinggangnya terselip sebatang tongkat pendek berwarna putih itu mengalirkan sedikit kekuatan Pukulan Inti Dingin. Sehingga hanya dalam dua tarikan napas, daging panggang di tangannya sudah tak panas lagi. Dan, mulailah dia menggigit....

Tapi, dalam hati Seno berkata, "Agaknya Paman yang baik hati ini masih ingin menyembunyikan siapa jati dirinya kepadaku. Tentu saja dia tak mau makan bersamaku. Kalau makan, berarti dia harus membuka

topengnya terlebih dahulu. Dia tak mau wajahnya ku-kenali...."

"Makanlah sepuasmu, Seno. Lepaskan dulu masalah yang mungkin mengganjal dalam benakmu...", ujar Ksatria Topeng Putih dengan suara lembut.

"Ya! Ya, Paman. Aku memang lapar sekali..."

Merasakan nikmatnya daging panggang pada gigitan pertama, Seno jadi tampak rakus. Dia menggigit, mengunyah, menggigit lagi, mengunyah lagi.... Tak sadar dari mulutnya terdengar suara kecapan yang cukup keras.

Ksatria Topeng Putih tersenyum.

Entah apa arti senyuman itu,

* * *

"Sebenarnya, untaian kata-kata syair yang kulantunkan beberapa saat tadi adalah petikan dari isi Kitab Pustaka Raja," beri tahu Ksatria Topeng Putih.

Pendekar Bodoh mengangguk beberapa kali. Dua daging panggang hanya tinggal tulang-belulang. Seno telah melahapnya sampai tandas. Murid Dewa Dungu itu duduk bersila dengan perut menggembung karena kekenyangan.

"Kitab Pustaka Raja?" desis Seno, mengulang ucapan Ksatria Topeng Putih.

"Ya, Kitab Pustaka Raja. Aku yakin kau belum pernah mendengar nama kitab yang banyak mengajarkan tentang budi pekerti luhur itu. Memang, hanya orang-orang tertentu saja yang pernah membacanya secara langsung. Dari merekalah isi kitab itu tersebar...."

"Siapa orang-orang tertentu itu?"

"Hal itu tidak seberapa penting."

"Kenapa?"

"Sudahlah. Yang perlu kau ketahui, Kitab Pustaka Raja ditulis oleh seorang tetua, yang di dalam kitab itu namanya tertulis sebagai Sang Whikuningrat Rangga Puspita Kresna..., "

"Hmmm.... Sebuah nama yang amat bagus dan terkesan gagah, sekaligus menyiratkan kewibawaan."

"Dan, kata-kata syairku tadi adalah bagian Kitab Pustaka Raja yang bernama Mustika Manik Hasta Aksara. Di situ disebutkan bahwa sesungguhnya manusia hidup di dunia ini mempunyai delapan kewajiban...."

"Ya. Ya, aku tahu, Paman. Paman telah mengatakannya dalam bentuk syair...."

"Kau paham artinya?"

Seno menggeleng. "Seperti yang kukatakan, mungkin aku hanya paham arti setiap katanya secara terpisah. Sementara, arti keseluruhannya masih amat samar-samar."

Ksatria Topeng Putih menatap wajah Pendekar Bodoh lekat-lekat. Setelah menarik napas panjang, dia berkata, "Kewajiban manusia yang pertama menurut Mustika Manik Hasta Aksara adalah mangesti *manembah Gusti Wujud Hawa ingkang Maha Suci*. Itu artinya bahwa setiap manusia wajib menyembah dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tentang hal ini, tentu kau telah tahu, Seno."

"Ya, Paman. Guruku, Dewa Dungu, memang telah mengajarkan hal itu. Semua makhluk di bumi ini ciptaan Tuhan, termasuk manusia. Oleh karenanya, manusia memang wajib menyembah dan beribadah kepada-Nya."

"Bagus!" puji Ksatria Topeng Putih. "Selalu mengingat kebesaran Tuhan adalah salah satu ciri

manusia berbudi luhur. Ingat hal ini baik-baik, Seno...."

Pendekar Bodoh mengganggu.

Ksatria Topeng Putih menghela napas seraya melanjutkan perkataannya. "Kewajiban manusia yang kedua adalah *manembah lan tuhu tresna maring Bapa-Ibu kang sejati*. Yang dimaksud Bapa dan Ibu sejati adalah matahari dan bumi. Namun, jangan salah mengerti. Manembah yang dimaksud bukan mewajibkan manusia untuk menyembah dalam arti memuja dan mengharapkan perlindungan dari kedua benda itu. Kita tahu bahwa matahari dan bumi pun ciptaan Tuhan. Kita harus mencintainya karena matahari dan bumi adalah sumber kehidupan di antara sumber-sumber kehidupan lainnya."

"Ya, aku tahu, Paman," sahut Seno. "Tanpa sinar matahari, tanpa bumi tempat kita berpijak yang menjadi tempat tumbuh berkembangnya berbagai jenis tumbuhan, kita memang tak akan dapat hidup."

"Bagus!" puji Ksatria Topeng Putih lagi. "Lalu, kewajiban manusia yang ketiga adalah *manembah lan ngabekti maring Nyang Sari Tri Murti*. Nyang Sari Tri Murti adalah angin, air, dan api. Manusia juga tak akan bisa hidup tanpa ketiga unsur itu. Sementara, kewajiban manusia yang keempat adalah *manembah mituhu patuh ing reh maring Rahso Suci diri pribadi*. Rahso adalah sesuatu yang lebih lembut dari nurani dan lebih halus dari perasaan. Rahso akan selalu mendampingi hidup seseorang selama orang itu masih hidup. Rahso banyak membantu kehidupan manusia dalam bentuk firasat, petunjuk yang muncul dari diri sendiri, atau hal-hal semacam itu. Oleh karenanya, manusia wajib berterima kasih kepada rahso-nya masing-masing."

Ksatria Topeng Putih mendongak, menatap sang baskara yang telah beranjak naik. Sinarnya yang semula menyapa hangat, kini mulai sedikit garang. Beberapa ekor burung dadali mulai tampak melesat di angkasa. Di pucuk-pucuk bambu pun muncul sekelempok burung manyar. Kehidupan makhluk bersayap di Lembah Bambu itu rupanya baru terawali kembali saat hari menjelang siang.

"Bagaimana, Seno? Kau dapat menyelami arti yang kuberikan tadi?" tanya Ksatria Topeng Putih.

"Ya, Aku bisa mengerti, Paman," jawab Seno. "Lanjutkan, Paman. Masih ada empat pengertian lagi, bukan?"

Mengangguk Ksatria Topeng Putih. "Kewajiban manusia yang nomer lima menurut Mustika Manik Hasta Aksara adalah *manembah angraketi lan bekti maring Pancakarsa lan Nawaksara*. Pancakarsa adalah panca indera kita, yang tak lain indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perasa. Bisa dibayangkan, andai manusia tak memiliki salah satu saja dari lima indera itu, dia akan menjadi manusia cacat, yang tentu saja akan memiliki lebih banyak kekurangan jika dibanding dengan manusia yang tak cacat secara lahir. Sedangkan yang dimaksud dengan Nawaksara adalah sembilan unsur kehidupan lainnya yang menjadi teman manusia hidup. Kau tentu telah tahu sembilan unsur apa itu, Seno."

"Ya. Aku pernah mendapat ajaran dari guruku. Menurutnya, sembilan unsur kehidupan itu adalah kayu, batu, tanah, dan lain sebagainya," ujar Send. "Walau benda mati, tapi benda-benda itu juga amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kayu berasal dari tumbuhan. Sementara, tumbuhan adalah salah satu sumber makanan manusia. Batu, tanah,

dan lain sebagainya adalah bagian dari bumi. Sementara, bumi adalah tempat manusia menjalani kehidupannya...."

"Bagus!" puji Ksatria Topeng Putih untuk kesekian kalinya. "Oleh karena itulah manusia harus tahu diri dan berterima kasih kepada Pancakarsa dan Nawaksara."

"Lalu, kewajiban manusia yang keenam apa, Paman?" tanya Pendekar Bodoh yang menjadi sangat kagum dan suka sekali melihat kepintaran serta kearifan Ksatria Topeng Putih.

"*Manembah lan tuhu tresna maring Bapa lan Ibu kang kinarya lantaran tumitah.* Di sini sudah jelas pengertiannya. Tanpa ayah dan Ibu, kita berdua ini tak akan pernah ada. Ayah dan ibu adalah lantaran atau perantara atau asal muasal keberadaan kita sebagai manusia. Oleh karena itu, kita dan manusia-manusia lainnya wajib berbakti kepada kedua orangtua."

Ketika mengucapkan kalimat itu, suara Ksatria Topeng Putih terdengar lebih mantap dan penuh tekanan. Ksatria Topeng Putih memang menginginkan Pendekar Bodoh mengerti benar bagian itu.

"Ya! Ya, Paman," sambut Seno. "Kalau ada anak yang tak berbakti kepada orangtuanya, sama artinya dia telah melakukan dosa besar."

"Bagus! Camkan itu baik-baik. Kau harus dapat menjalankan apa yang kau ucapkan sendiri."

"Ya, Paman," angguk Seno, tak begitu memperhatikan ucapan Ksatria Topeng Putih yang berubah tekanan.

"Kewajiban manusia yang ketujuh dan kedelapan adalah *manembah mituhu maring Sang Guru dan Sang Nara Bawana*. Kalau manusia berbakti dan menuruti perintah gurunya, itu sudah merupakan keha-

rusan. Begitu juga dengan menuruti aturan yang telah ditetapkan oleh Sang Nara Bawana atau seseorang yang menjadi penguasa negara di mana manusia itu tinggal. Kau mengerti, Seno?"

Pendekar Bodoh mengangguk.

Ksatria Topeng Putih tersenyum tipis, lalu bangkit berdiri seraya berkata, "Cukup sampai di sini pertemuan kita, Seno. Ingat baik-baik apa yang telah kukatakan tadi. Mudah-mudahan setiap tindak perbuatanmu selalu didasari sikap adil bijaksana."

Usai berkata, tiba-tiba lelaki yang seluruh wajahnya tertutup topeng baja putih itu menjejak tanah. Cepat sekali tubuhnya berkelebat, lalu menghilang di balik rimbunan bambu di seberang.

Tinggallah Pendekar Bodoh duduk termangu. Cengar-cengir sambil menatap sisa daging panggang yang hanya berupa tulang-belulang...

2

UH! Masih ada urusan yang harus segera kuselesaikan. Kenapa aku malah duduk bengong di tempat ini?!" rutuk Pendekar Bodoh kepada dirinya sendiri.

Bergegas pemuda remaja itu bangkit berdiri. Namun sebelum kakinya melangkah, mendadak terdengar tiupan angin berkesiur. Ketika menoleh, berbinarlah bola mata si pemuda.

Di tempat itu telah muncul dua sosok manusia. Mereka dua orang wanita yang sama-sama mengenakan pakaian serba kuning. Rambut mereka pun sama-sama digelung ke atas. Namun usia kedua wanita itu

terpaut cukup jauh. Yang satu seorang nenek berumur sekitar lima puluh tahun. Sementara, yang satunya lagi seorang gadis remaja berwajah cantik.

Mereka adalah Nini Kembangsari atau Dewi Pedang Halilintar dan muridnya yang bernama Kemuning atau Dewi Pedang Kuning.

"Kemuning...," desis Seno, menatap lekat wajah cantik Dewi Pedang Kuning.

"Ya. Ini aku, Seno," sahut Kemuning. "Sedang apa kau di sini?"

Pendekar Bodoh tak segera menjawab. Murid Dewa Dungu itu merasakan getar aneh pada nada ucapan Kemuning. Ketika diperhatikan lebih seksama, sinar mata Kemuning pun tampak lain dari biasanya. Apa yang telah terjadi pada diri Si gadis?

Karena itu, Pendekar Bodoh hendak mengutarakan rasa herannya. Namun Dewi Pedang Halilintar keburu berkata, "Kalau cuma untuk berbasa-basi, sebaiknya kita segera meninggalkan tempat ini, Kemuning!"

"Uh! Kau galak benar, Nek!" tegur Seno. "Kemuning sahabatku, Nek. Walau kau punya urusan amat penting, apa tidak boleh kalau aku bercakap-cakap beberapa lama dengan muridmu itu?"

"Sudahlah, Seno. Aku dan guruku memang harus segera pergi ke Pondok Matahari. Kebetulan aku melihatmu di sini. Kau sedang apa? Melihat bekas tapak kaki di hadapanmu itu, kau tentu tidak seorang diri."

Seno diam saja.

Setelah memperhatikan beberapa lama, pemuda remaja itu jadi tahu bila tatapan Kemuning menyiratkan kekhawatiran. Namun, kekhawatiran apa itu? Seno belum dapat menerkannya.

Mendadak, peristiwa yang pernah dialami bersama Kemuning berkelebatan kembali di benak Seno. Dan..., debar-debar di hati Sena juga kembali muncul. Membuat si pemuda menatap tak berkedip wajah gadis itu, yang memang cantik jelita.

"Dasar bocah gemblung!" semprot Dewi Pedang Halilintar.

Lalu, nenek keras kepala yang biasa bersikap ketus itu berkata kepada muridnya, "Kita harus segera pergi, Kemuning. Tak perlu banyak cakap dengan pemuda geblek itu!"

Seno nyengir kuda, menatap wajah Dewi Pedang Halilintar yang tampak garang.

"Uh! Kau bukan harimau, Nek! Kenapa begitu galak?!" sembur murid Dewa Dungu itu.

Dewi Pedang Halilintar mendengus gusar. Wajahnya terlihat makin garang. "Aku bukan tak tahu kalau kau pernah menyelamatkan jiwa Kemuning. Tapi saat ini, waktu bagiku amat berharga," sergapnya seraya menggamit lengan Kemuning. "Ayo kita pergi!"

"Tapi, Eyang,...," tolak Kemuning.

"Hus! Kita harus segera sampai ke Pondok Matahari. Lain itu, kita pun harus menghindari Sabit Maut!"

Mendengar ucapan Dewi Pedang Halilintar yang tiba-tiba menyiratkan kekhawatiran, Kemuning menghela napas. "Ya, Eyang. Kita memang harus segera pergi."

"Eh! Tunggu dulu!" cegah Seno. "Aku ingin berbicara denganmu beberapa lama, Kemuning. Kalau ada masalah, katakan saja. Barangkali aku bisa membantumu."

"Lain waktu saja!" sahut Kemuning.

Usai berkata, Kemuning menjejak tanah seraya

berkelebat meninggalkan Seno. Dewi Pedang Halilintar langsung mengikuti langkah kaki muridnya itu.

"Uuuuhhhh...!" dengus Seno, menumpahkan kekecewaannya.

Kaki Seno menggedruk tanah, lalu menyepak tulang-belulang kelinci panggang yang berada di dekatnya. Tampak kesal dan kecewa bukan main pemuda remaja itu.

Sejak pertemuannya di kaki Gunung Lawu, Kemuning telah menjadi kembang mimpi Seno. Walau belum begitu kenal Kemuning secara mendalam, namun gadis itu telah menciptakan harapan-harapan indah dalam benak Seno.

Apa yang membuat Kemuning dan gurunya tampak begitu khawatir? Di manakah Pondok Matahari yang hendak mereka tuju? Dan, siapa itu Sabit Maut yang tampaknya ditakuti oleh Dewi Pedang Halilintar?

Seno terus terpaksa memikirkan hal itu. Sambil nyengir kuda, dia geleng-geleng kepala beberapa lama....

* * *

"Celaka!" kesiap Dewi Pedang Halilintar.

Nenek yang tubuhnya masih tampak sintal itu menghentikan kelebatan tubuhnya. Kemuning bertindak serupa. Dengan sinar mata nyalang, mereka menatap seorang lelaki pendek gemuk yang berdiri menghadang.

Lelaki itu seorang kakek-kakek berumur sekitar enam puluh tahun, mengenakan pakaian putih ketat. Rambutnya panjang tergerai, berwarna putih meletak. Di tangannya tercekak sebuah cangkul bergagang panjang.

"Cangkul Sakti....," desis Dewi Pedang Halilintar, menyebut julukan kakek pendek gemuk yang menghangat di pinggir hutan kecil itu.

Menarik napas panjang Dewi Pedang Halilintar, mencoba menenangkan hatinya yang berdebar-debar tak karuan. Cangkul Sakti adalah tokoh jahat yang mempunyai ilmu kesaktian amat tinggi. Walau Dewi Pedang Halilintar tak pernah berurusan langsung dengan Cangkul Sakti, tapi melihat sikap dan tatapan mata kakek bersenjata cangkul itu, Dewi Pedang Halilintar merasa giris dan ngeri. Apalagi, dia tengah menghindari pertemuan dengan Sabit Maut. Sementara, Sabit Maut adalah saudara seperguruan Cangkul Sakti!

"Kita balik saja, Eyang," cetus Kemuning yang mendadak juga terserang rasa gentar.

Dewi Pedang Halilintar tak berucap

Nenek itu segera menggamit lengan muridnya untuk diajak berkelebat pergi. Namun... ketika membalikkan badan, sekitar sepuluh tombak di belakang guru dan murid itu, ternyata telah berdiri seorang kakek kurus kerempeng dengan tatapan tajam berkilat menyiratkan nafsu membunuh.

Si kakek mengenakan pakaian putih kedombongan, mencekal senjata berupa tongkat panjang yang di bagian ujungnya terdapat best pipih bengkok mirip sabit. Dia berdiri angkuh, menyeringai dingin. Membuat Dewi Pedang Halilintar dan Kemuning melangkah mundur.

"Ha ha ha...!" tawa gelak kakek berjudul Sabit Maut itu, berjalan mendekati Dewi Pedang Halilintar. "Mau lari ke mana kau, Nenek Bengal?! Hantu Pemetik Bunga menyerahkan urusannya kepadaku! Ha ha ha...!"

Selagi Sabit Maut tertawa panjang, si kakek

pendek gemuk Cangkul Sakti berjalan mendekati Dewi Pedang Halilintar juga.

Dewi Pedang Halilintar yang biasanya amat keras kepala dan cenderung sombong, kali ini tampak mati kutu. Jantung si nenek berdegup keras sekali. Dia sadar bila bahaya besar tengah mengintai nyawanya.

Kemuning yang berdiri di dekat nenek itu pun tampak memucat wajahnya. Keberanian yang selalu ditunjukkan Kemuning tiba-tiba hilang entah ke mana. Si gadis tampak bergidik ngeri, menatap bergantian sosok Sabit Maut dan Cangkul Sakti.

Guru dan murid itu tahu benar bila Sabit Maut dan Cangkul Sakti punya sifat licik serta amat kejam. Kedua kakek itu saudara seperguruan. Jika mereka bermaksud membunuh seseorang, dapat dipastikan bila mereka akan melakukan siksaan terlebih dulu. Senjata mereka yang berupa sabit dan cangkul akan mencincang dan menceraai-beraikan tubuh sang korban!

"Bagaimana ini, Eyang?" desis Kemuning. "Mes-tinya tadi kita tak perlu meninggalkan Pendekar Bodoh...."

"Hus!" sergap Dewi Pedang Halilintar. "Aku tahu pemuda itu memiliki kepandaian tinggi. Tapi, kau mesti tahu bahwa kehormatan di atas segala-galanya. Kehormatan lebih berharga dari nyawa!"

"Jadi..., kita akan melawan mereka, Eyang?"

"Apa boleh buat...."

Cekatan sekali Dewi Pedang Halilintar menghunus bilah pedang yang terselip di punggungnya. Kemuning pun berbuat serupa.

Set!

Pedang guru dan murid itu sama-sama terbuat dari logam pilihan berwarna kuning. Tampak tajam

berkilat-kilat tertimpa sinar matahari.

"Hmmm.... Kalian dua orang dungu!" dengan Dewi Pedang Halilintar, menetapkan hatinya. "Sejak semula aku sudah menduga, kalian mengejarku hanya karena permintaan Hantu Pemetik Bunga. Huh! Dasar sama-sama iblis!"

"Sungguh bagus pedangmu, Nenek Bengal...", cibir Sabit Maut. "Tapi sayang..., keindahan pedangmu justru akan merenggut nyawamu beserta muridmu itu! Ha ha ha...!"

"Ya! Tapi sebelum kalian mati, tampaknya aku dan kakak seperguruanku akan bersenang-senang dulu! Ha ha ha...!" timpal Cangkul Sakti.

Dewi Pedang Halilintar tak memperhatikan ucapan kedua kakek itu. "Jika nanti kau melihat kesempatan, larilah...", bisiknya kepada Kemuning.

"Untuk apa Kemuning lari kalau Eyang tetap di sini?" tolak Kemuning. "Aku rela mati bersama Eyang...."

"Hus! Kau masih muda! Kau tidak boleh mati sia-sia! Pergilah ke Pondok Matahari. Katakan pada Hati Selembut Dewa kalau kau muridku. Mintalah petunjuk darinya. Kau mengerti, Kemuning?"

"Tidak, Eyang! Kalau pergi, Eyang harus bersamaku. Kalau Eyang di sini, aku pun di sini. Mati dalam pertempuran melawan orang jahat bukan mati sia-sia, Eyang...."

"Ha ha ha...!" tawa gelak Cangkul Sakti. "Benar kata muridmu, Nenek Bengal! Kalian berdua harus tetap di sini. Kematian kalian memang akan sangat menyenangkan hati kami! Ha ha ha...!"

"Hmmm.... Walau sudah tua, tubuhmu masih boleh juga, Kembangsari...", sahut Sabit Maut. "Sebelum mati, bolehlah nanti kau kuberi kesenangan dulu!"

Lelaki kurus kerempeng itu menelan ludah, hingga jakunnya yang besar tampak naik-turun. Sinar matanya berubah kurang ajar, membuat Dewi Pedang Halilintar muak dan jijik.

"Bangsat!" geram si nenek, menghalau rasa gentar di hatinya. "Kalian berdua bandot tua yang tak tahu malu! Kalau kalian memang ingin bersenang-senang, makan pedangku ini! Hiattt...!"

Menggembor keras Dewi Pedang Halilintar.

Nenek itu pada dasarnya memang bukan seseorang yang takut mati ataupun berjiwa pengecut. Walau sadar dan tahu benar bila dirinya bukanlah lawan yang seimbang bagi Sabit Maut maupun Cangkul Sakti, dia malah mendahului menerjang. Melihat keadaan yang sudah tak memungkinkan lagi untuk berlari menyelamatkan diri, si nenek jadi nekat dan bermaksud mengadu nyawa.

"Kita hadapi mereka bersama, Eyang...!" seru Kemuning.

Sementara Dewi Pedang Halilintar menyerang Sabit Maut, gadis cantik itu menerjang Cangkul Sakti. Pedang si gadis berkelebat cepat sekali. Tusukan ataupun sabetannya senantiasa menimbulkan ledakan keras yang memekakkan gendang telinga. Agaknya, Kemuning menyerang Cangkul Sakti dengan jurus 'Pedang Halilintar Rontokkan Awan'.

"Jangan nekat, Kemuning!" teriak Dewi Pedang Halilintar sambil mengirim tusukan ke dada Sabit Maut. "Ingat kata-kataku tadi!"

"Tidak, Eyang! Aku akan tetap di sini bersama Eyang!" sahut Kemuning seraya menyerang Cangkul Sakti lebih gencar.

Mendengus gusar Dewi Pedang Halilintar. Ke-nekatan Kemuning membuatnya kalap. Si nenek me-

nyerang Sabit Maut dengan membabi buta. Dia keluarkan jurus-jurus andalannya, hingga bilah pedangnya berubah menjadi selarik sinar kuning yang terus menusuk dan memabat amat berbahaya.

Namun, tampaknya sabit bergagang. panjang di tangan Sabit Maut dapat meredam semua serangan Dewi Pedang Halilintar. Setiap terjadi benturan, Dewi Pedang Halilintar selalu meringis kesakitan. Pedang si nenek bergetar kencang, membuat jemari tangannya terasa amat ngilu dan kesemutan.

"Hiahhh...!"

Dewi Pedang Halilintar menggeram marah. Di-keluarkannya seutas tali putih pipih dari balik baju. Begitu dialiri kekuatan tenaga dalam, tali itu langsung diselubungi lidah-lidah api yang menebarkan hawa amat panas!

"Cambuk Api Neraka...!" seru Sabit Maut, menyebut nama senjata di tangan kiri Dewi Pedang Halilintar.

"Ya! Ini memang Cambuk Api Neraka! Makanlah...!" sahut Dewi Pedang Halilintar seraya menyabetkan cambuknya ke muka.

Jderrr...!

"Ih...!"

Sambil berkelit, bergegas Sabit Maut mengirim serangan balasan. Senjata di tangannya berkelebat cepat dan mengeluarkan suara berdesing, mengincar jalan kematian di tubuh Dewi Pedang Halilintar.

Sementara, pertempuran antara Dewi Pedang Kuning dan Cangkul Sakti berjalan berat sebelah. Walau Kemuning telah mengeluarkan jurus terhebatnya, dia tak dapat meredam kehebatan senjata Cangkul Sakti yang berupa cangkul bergagang panjang. Selain kalah tenaga, Kemuning juga kalah pengalaman. Bebe-

rapa kali dia terkecoh oleh gerak tipu Cangkul Sakti. Hingga akhirnya....

Bret...!

"Ah...!"

Terkejut tiada terkira Dewi Pedang Halilintar mendengar jeritan Kemuning. Namun, nenek itu dapat bernapas sedikit lega. Senjata Cangkul Sakti hanya mengoyak kain baju Kemuning. Tubuh si gadis sama sekali tak terluka.

"Jangan tengak-tengok seperti monyet kehilangan ekor!" ejek Sabit Maut. "Lihat serangan!"

Tak dapat Dewi Pedang Halilintar melihat keadaan Kemuning lagi. Karena, Sabit Maut telah mengirim serangan yang amat berbahaya. Senjata si kakek berkelebat ganas hendak membelah kepalanya. Serangan itu masih dibarengi dengan tendangan maut yang mengincar ulu hati!

Bret...!

"Ah...!"

Kembali Kemuning menjerit. Kain bajunya terkoyak lagi oleh sabetan senjata Cangkul Sakti. Sementara, si kakek tampak tertawa terkekeh-kekeh melihat bagian tubuh Kemuning yang terbuka. Agaknya, kakek pendek gemuk itu sengaja hendak mempermainkan Kemuning.

"Jahanam...!"

Sembari menghindari serangan Sabit Maut, Dewi Pedang Halilintar yang tak tega melihat muridnya dipermainkan, meloncat sebat. Ujung pedangnya meluncur deras, mengarah batok kepala Cangkul Sakti. Dan, Cambuk Api Neraka pun bergeletar hendak membabat pinggang si kakek! Tapi....

Des...!

"Argh...!"

Tendangan Sabit Maut keburu bersarang di punggung Dewi Pedang Halilintar. Akibatnya, si nenek jatuh tersungkur lalu bergulingan di atas tanah. Cambuk Api Neraka-nya terlepas dari cekalan. Saat menyentuh tanah, karena tak teraliri kekuatan tenaga dalam lagi, lidah-lidah api yang menyelubungi senjata itu langsung hilang. Hingga, Cambuk Api Neraka berubah ke wujudnya semula, yaitu seutas tali putih berbentuk pipih.

Darah segar keluar dari sudut bibir Dewi Pedang Halilintar. Napasnya terasa buntu. Dan, tenaganya pun telah banyak berkurang. Melihat wajah si nenek yang pucat pasi, jelas bila dia menderita luka dalam.

Ketika meloncat bangkit, melototlah bol mata nenek itu. Sekitar tujuh tombak dari hadapannya, senjata Cangkul Sakti berkelebat cepat sekali. Lagi-lagi Kemuning menjerit ngeri. Namun, tubuhnya tetap tak terluka. Hanya kain bajunya yang semakin terkoyak-koyak.

"Ha ha ha...!" tawa senang Cangkul Sakti. "Tubuhmu mulus sekali, Anak Manis. Tahukah kau, aliran darahku jadi berdesir tak karuan? Ha ha ha...! Aku ingin... aku ingin...."

Mendadak, kakek bertubuh pendek gemuk itu menerkam. Tak dia pedulikan ujung pedang Kemuning yang terjulur lurus ke dadanya!

"Mati kau!" seru Kemuning.

Dan..., tusukan gadis itu benar-benar mengenai sasaran! Tapi, dia sendiri malah memekik keras. Sementara, Sabit Maut terus tertawa. Kedua tangannya membuka untuk segera memeluk tubuh sintal Kemuning!

Sabit Maut sama sekali tak terluka walau pe-

dang Kemuning tampak telah menusuk tembus dadanya. Tak ada darah yang menguour. Bahkan, kain baju si kakek tak robek sedikit pun!

Apa yang terjadi?

Kemuning terpaku memikirkan keanehan itu!

Tiba-tiba, pedang Kemuning terpelantai lepas dari cekalan karena terbentur senjata Cangkul Sakti. Dalam keterkejutannya, gadis itu merasakan tubuhnya limbung, seperti terjepit balok baja yang amat kuat!

Kemudian..., ada suatu benda lunak yang menelusuri pipi dan bibir Kemuning. Membuat si gadis bergidik jijik. Cangkul Sakti telah menindih dan mendaratkan ciuman ganas bertubi-tubi!

"Setan alas!" gembor Dewi Pedang Halilintar yang melihat Kemuning digumuli Cangkul Sakti.

Tak peduli pada luka dalamnya, nenek itu meloncat cepat. Pedangnya berkelebat hendak membabat kepala Cangkul Sakti sampai tanggal. Tapi....

Trang...!

Pedang si nenek keburu lepas dari cekalan. Senjata Sabit Maut telah mengait dan melontarkannya!

Ketika Dewi Pedang Halilintar berdiri terpaku, Sabit Maut berkelebat menerkam. Dan..., tubuh dua anak manusia yang sudah tak muda lagi itu jatuh bergulingan di tanah. Apa yang terjadi pada Kemuning, terjadi pula pada diri Dewi Pedang Halilintar....

3

BURUNG-BURUNG menceracau parau. Terbang melesat dari pucuk dedaunan. Mereka tak sampai hati

melihat adegan yang tengah berlangsung di pinggir hutan kecil itu. Embusan angin yang mendesau seakan turut mengutuk perbuatan tak senonoh Sabit Maut dan Cangkul Sakti.

"Jahaham! Lepaskan aku!"

"Ha ha ha....! Kenapa minta dilepaskan? Bukankah aku hendak membuatmu senang?"

"Jangan! Tak tahu malu!"

"Hmmm.... Kau cantik sekali, Anak Manis. Ayo lah, kita pergi ke surga bersama-sama. Ha ha ha...!"

Dewi Pedang Halilintar dan Kemuning menyumpah serapah. Mereka memberontak, berusaha melepaskan diri....

Namun..., kedua tangan Sabit Maut dan Cangkul Sakti merengkuh erat sekali. Walau Dewi Pedang Halilintar dan Kemuning telah mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, mereka tetap tak dapat melepaskan diri dari cengkeraman nafsu kedua kakek itu.

Napas Sabit Maut dan Cangkul Sakti terdengar memburu, seiring hasrat mereka yang memuncak. Mereka seperti tengah berpesta pora, menjadikan Dewi Pedang Halilintar dan Kemuning sebagai barang mainan.

Burung-burung semakin banyak yang terbang meninggalkan tempat di pinggir hutan kecil itu. Mereka benar-benar tak kuasa melihat kebiadaban manusia....

* * *

Lelaki berpakaian putih-putih yang tengah mengintai dari balik batang pohon besar itu menden-gus gusar. Tubuhnya bergetar karena menahan hawa amarah.

"Biadab!" geramnya. "Keterlaluan sekali perbuatan Sabit Maut dan Cangkul Sakti itu! Aku harus bertindak!"

Tanpa pikir panjang, lelaki yang wajahnya tertutup topeng baja putih itu menjejak tanah, hendak berkelebat menerjang Sabit Maut dan Cangkul Sakti yang terus berusaha melepas gairahnya.

Namun... sebelum keluar dari tempat persembunyiannya, dia mendengar suara berkesiur halus. Cepat dia arahkan pandangan ke asal suara. Dan..., lelaki yang tak lain Ksatria Topeng Putih itu tak jadi berkelebat keluar dari tempat persembunyiannya karena melihat sosok bayangan yang mendahului menyerang Sabit Maut dan Cangkul Sakti!

Tep...! Tep...!

Sosok bayangan yang muncul dari kelokan jalan setapak di pinggir hutan kecil itu langsung menjambret tengkuk Sabit Maut dan Cangkul Sakti. Cepat sekali gerakan si bayangan. Tahu-tahu tubuh Sabit Maut dan Cangkul Sakti terlontar tinggi ke udara, lalu jatuh terbanting di tanah!

Bresss...! Brukkk...!

"Wuahhh...! Uhhh...!"

Memekik parau kedua kakek seperguruan itu dalam rasa gusar dan amarah. Mereka benar-benar kecewa karena gagal melampiaskan hasrat hati mereka terhadap Dewi Pedang Halilintar dan Kemuning.

"Jahanam...! Berani benar kau mengganguku!" geram Sabit Maut sambil membenarkan letak pakaiannya yang sedikit kedodoran.

"Keparat...! Kau pasti telah bosan hidup!" Cangkul Sakti turut menggeram marah.

Dengan tatapan beringas, Sabit Maut dan Cangkul Sakti menatap seorang pemuda remaja yang

tengah berdiri tegak tak seberapa jauh dari hadapan Dewi Pedang Halilintar dan muridnya. Pemuda itu berparas tampan, mengenakan pakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain merah.

Dia Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh!

"Ajak Kemuning menyingkir dulu, Nek...", ujar si pemuda, tak mempedulikan Sabit Maut dan Cangkul Sakti. "Aku tak bisa melihat Kemuning dalam keadaan seperti ini...."

"Ya..., ya!" sahut Dewi Pedang Halilintar sambil meringis kesakitan. Luka dalam akibat tendangan di punggung membuat sekujur tubuhnya amat nyeri.

Kemuning tak dapat mengucap sepatah kata pun melihat Pendekar Bodoh telah menyelamatkan kehormatannya. Bibir si gadis tampak bergetar, namun tetap tak ada suara yang keluar. Walau begitu, sinar matanya jelas menyiratkan rasa syukur dan ucapan terima kasih mendalam.

Gadis cantik itu baru menyadari keadaan saat Dewi Pedang Halilintar menuntunnya untuk diajak berlalu dari hadapan Seno.

"Kau dan muridmu jangan pergi jauh-jauh dulu, Nek...", pinta Seno. "Aku tahu kau terluka dalam. Aku pun tak ingin pertemuanku dengan Kemuning kali ini berlalu dengan cepat."

"Aku tahu kau memiliki kesaktian hebat. Tapi, jangan remehkan kemampuan kedua kakek itu," sahut Dewi Pedang Halilintar.

"Jangan khawatir.... Aku bisa mengukur kemampuan orang."

Mendengar perkataan Pendekar Bodoh yang tampak penuh keyakinan, Dewi Pedang Halilintar tak menyahuti. Dia terus berjalan sambil berpegangan pada pinggang Kemuning.

"Bocah edan! Siapa kau?!" bentak Sabit Maut, mendekati Pendekar Bodoh seraya memungut senjatanya yang berupa sabit bergagang panjang.

"Siapa aku? Hmmm.... Justru kaulah yang harus menjawab pertanyaan itu!" sergap Seno. "Melihat perbuatan busukmu tadi, gatal tanganku untuk segera menghadiahkan bogem mentah!"

"Sontoloyo!" maki Cangkul Sakti yang juga telah memungut senjata andalannya. "Berani benar kau berkata seperti itu! Apa kau tidak tahu bila sedang berhadapan dengan Cangkul Sakti dan Sabit Maut?!"

"Hmmm.... Cangkul Sakti dan Sabit Maut? Julukan yang terdengar ganjil. Tapi..., kukira pantaslah kalian berdua berjuluk seperti itu. Mungkin karena tak dapat lagi menggarap sawah-ladang di saat kemarau panjang, kalian lalu berkeliaran menjadi durjana hina-dina!"

"Jahanam! Makan kesombonganmu itu!"

Sambil berteriak lantang, Sabit Maut melompat ke depan. Senjata sabit bergagang panjang di tangannya berkelebat cepat untuk mengait dan menebas leher Pendekar Bodoh!

Wuttt...!

Serangan Sabit Maut hanya mengenai tempat kosong karena Pendekar Bodoh telah melompat ke belakang. Namun sebelum kaki si pemuda menginjak permukaan tanah, Cangkul Sakti menyambung serangan saudara seperguruannya yang gagal. Cangkul bergagang panjang kakek pendek gemuk itu menderu ganas untuk mengemplang kepala!

Bergegas Pendekar Bodoh meloloskan Tongkat Dewa Badai yang terselip di ikat pinggangnya. Dan..., begitu senjata berupa tongkat putih sepanjang dua jengkal itu dikibaskan, terbelaklah mata Cangkul

Sakti.

Wuttt...!

Tas...!

Gagang cangkul yang sebenarnya terbuat dari kayu pilihan tak kuasa menahan benturan senjata Pendekar Bodoh. Patah menjadi dua bagian! Mata cangkulnya terpental ke udara lalu jatuh berdentang di tanah.

Sementara, tiupan angin yang ditimbulkan oleh kibasan Tongkat Dewa Badai mampu membuat tubuh Cangkul Sakti terhempas, dan jatuh terbanting-banting!

Sabit Maut turut terkejut bagai disambar petir. Bola matanya melotot besar dengan mulut terbuka lebar. Dia seperti tak percaya pada penglihatannya sendiri. Bagaimana mungkin Cangkul Sakti bisa dipecundangi begitu mudah pada gebrakan pertama?

"Kau tampak sangat terkejut, Kek. Apa kau sedang melihat hantu di siang bolong begini?" ejek Seno dengan suara datar.

"Keparat...!" geram Sabit Maut.

Mengikuti hawa amarahnya, kakek kurus ke-rempeng itu menerjang kalap. Senjatanya berkelebat lagi, mengeluarkan suara menderu ganas, menyakitkan gendang telinga dan terasa mengiris kulit.

Pendekar Bodoh yang sempat melihat perlakuan Sabit Maut terhadap Dewi Pedang Halilintar, tak mau memberi hati. Saat senjata Sabit Maut berada tepat di depan matanya, dia kibaskan Tongkat Dewa Badai dengan gerakan 'Kunyuk Lapar Menyambar Pisang' yang dipelajarinya dari Dewa Dungu.

Wesss...!

Sabit Maut tahu kehebatan senjata di tangan Seno. Dia tarik senjata sabit bergagang panjangnya.

Namun, walau senjata itu dapat diselamatkan, tubuh si kakek tetap saja terhempas oleh gelombang angin pukulan yang tercipta dari kibasan Tongkat Dewa Badai!

"Wuahhh...!"

Brukkkk...!

Diiringi pekik panjang, tubuh Sabit Maut jatuh terbanting tepat di sebelah kanan Cangkul Sakti yang masih duduk mengelus-elus punggung. Sementara Sabit Maut mengaduh-aduh kesakitan, Cangkul Sakti tampak terlongong bengong.

Kakek pendek gemuk itu sangat terkejut bercampur heran. Dia dan saudara seperguruannya adalah dua tokoh tua yang telah punya nama besar di rimba persilatan. Tapi, kenapa menghadapi seorang pemuda yang tampak masih bau kencur saja, mereka mudah sekali dirobuhkan?

"Kita gunakan ilmu 'Pengganda Raga'...", bisik Sabit Maut seraya bangkit berdiri dan menyambar senjatanya yang kebetulan jatuh tak seberapa jauh.

Bergegas Cangkul Sakti melompat ke depan. Di lain keja, pergelangan tangan kakek pendek gemuk itu berubah warna menjadi hitam kehijauan. Bau amis menebar ke mana-mana, amat menusuk lubang hidung!

Walau Cangkul Sakti telah kehilangan senjatanya, tapi kedua tangan si kakek tak kalah berbahaya. Dia menyerang Seno dengan ilmu pukulan yang mengandung hawa beracun.

Sementara, Sabit Maut pun telah menerjang ganas. Senjata di tangan kakek kurus kerempeng itu berseliweran, mengincar bagian-bagian terpenting di tubuh Pendekar Bodoh!

Dengan gerakan 'Kunyuk Lapar Menyembah

Dewa', Seno selalu dapat menghindari serangan Sabit Maut. Dan, kibasan Tongkat Dewa Badai yang mempunyai khasiat pemusnah racun juga selalu dapat menawarkan pengaruh hawa beracun yang menebar dari kedua pergelangan tangan Cangkul Sakti.

Bahkan, setelah tiga jurus berlalu, Seno dapat menekan pertahanan Sabit Maut dan Cangkul Sakti. Kedua kakek itu jadi amat kerepotan. Semua serangan mereka selalu dapat dimentahkan. Batang Tongkat Dewa Badai dan kepala tangan Seno berkelebatan, mengurung mereka dari berbagai penjuru. Hingga sampai akhirnya....

Wuttt...!

Cusss...!

Pukulan Pendekar Bodoh yang hanya dialiri sebagian kecil kekuatan tenaga dalam tepat bersarang di dada Sabit Maut. Namun, Pendekar Bodoh malah memekik kaget.

"Ya, Tuhan...."

Murid Dewa Dungu itu sama sekali tak menyangka melihat kepala tangan kirinya yang tembus sampai ke punggung Sabit Maut!

Kontan Pendekar Bodoh menyesal bukan main, karena merasa telah menjatuhkan maut.

Tapi, keterkejutan kembali menghantam diri Pendekar Bodoh. Tubuh Sabit Maut ternyata tak bergeming sedikit pun! Si kakek tetap berdiri tegak tanpa setetes darah yang keluar dari dadanya. Tubuh si kakek seakan telah berubah jadi bayangan yang tahan pukulan.

Selagi Seno terpaku dalam keterkejutan, terdengar suara berdesing keras. Cepat pemuda remaja itu menyadari keadaan. Dia rundukkan kepalanya untuk menghindari sambaran senjata Sabit Maut. Na-

mun, tak urung tendangan Cangkul Sakti menerpa bahu kirinya!

Des...

"Uhhh...!"

Tubuh Seno jatuh terguling ke tanah. Ringis kesakitan segera menghiasi bibirnya. Belum sempat dia meloncat bangkit, tubuh Cangkul Sakti tampak melesat cepat sekali. Tangan kanan kakek pendek gemuk itu meluncur deras dari atas untuk menggedor dada Seno. Jelas bahaya maut tengah mengintai nyawa Seno, karena kepala tangan Cangkul Sakti mengandung hawa beracun, amat mematikan!

Ksatria Topeng Putih yang mengintai dari balik batang pohon membelalakkan mata. Tentu saja dia tak ingin melihat Pendekar Bodoh mati di tangan Cangkul Sakti. Namun, sekali lagi dia membatalkan niatnya untuk keluar dari tempat persembunyian. Dia melihat Pendekar Bodoh mengacungkan tangan kanannya ke atas. Salah satu ujung Tongkat Dewa Badai yang runcing hendak memapaki luncuran tubuh Cangkul Sakti!

Wuttt...!

Cusss...!

Kalau ada orang disengat kalajengking selagi tidur nyenyak, begitulah kira-kira keterkejutan yang tengah dirasakan Seno. Ujung Tongkat Dewa Badai tepat menancap di dada Cangkul Sakti. Tapi..., tongkat mustika itu seperti menusuk sebuah bayangan. Tak ada suara jerit kesakitan yang keluar dari mulut Cangkul Sakti. Tak ada pula darah yang menetes. Jerit kesakitan justru keluar dari mulut Seno!

Punggung pemuda berparas tampan itu terbeban setengah jengkal ke tanah. Walau masih sempat berkelit, bahu kirinya yang tadi telah kena tendang, menjadi sasaran pukulan Cangkul Sakti!

Tanpa pikir panjang, Seno mengempos tenaga. Dengan menggunakan Ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', dia buang tubuhnya jauh-jauh. Setelah bersalto tiga kali di udara, dia mendarat sigap di tanah.

Namun, ringis kesakitan terus menghiasi bibir Seno. Bahu kirinya terasa amat panas dan pedih luar biasa!

Cepat pemuda itu menyingkapkan kain baju. Ternyata, kulit bahunya yang kena pukulan Cangkul Sakti berubah warna menjadi hitam kehijauan.

"Racun....," desis Seno.

Mengetahui ada hawa beracun yang bersarang di tubuhnya, bergegas di tempelkan Tongkat Dewa Badai ke bahu kiri. Di lain kejap, Tongkat Dewa Badai yang semula berwarna putih bersih menjadi hitam kehijauan. Dan, bahu kiri Seno kembali ke warna aslinya, putih kemerahan. Itu berarti hawa beracun akibat pukulan Cangkul Sakti telah tersedot oleh batang tongkat mustika Dewa Badai.

"Phuhhh...!"

Wesss...!

Seno meniup. Warna hitam kehijauan pada Tongkat Dewa Badai langsung pudar, kembali putih bersih tanpa noda.

Namun..., murid Dewa Dungu itu tampak tersurut mundur saat melihat Sabit Maut dan Cangkul Sakti berjalan mendekatinya.

"Kepalan tanganku..., bahkan Tongkat Dewa Badai telah menembus tubuh kedua kakek itu. Tapi, kenapa mereka sama sekali tak terluka?" kata hati Pendekar Bodoh, mencetuskan rasa heran. "Apakah mereka mempunyai nyawa rangkap? Atau mungkin, mereka dapat mengelabuiku? Tapi, mengelabui bagaimana?"

"Ha ha ha...!" tawa gelak Sabit Maut. "Wajahmu pucat sekali, Bocah Edan! Kau terkejut melihat kesaktian kami, bukan? Baiklah, aku akan menghilangkan keterkejutanmu itu. Tapi, tentu saja lewat cara menukarnya dengan nyawamu!"

Senjata Sabit Maut berkelebat lagi. Cangkul Sakti turut menerjang kembali. Cepat Pendekar Bodoh menghalau rasa gentarnya. Dia pun balas menyerang. Akan tetapi..., pukulan ataupun tusukan Tongkat Dewa Badai yang mengenal sasaran, tetap tak mampu merobohkan Sabit Maut dan Cangkul Sakti. Pendekar Bodoh seperti memukul ataupun menusuk bayangan! Sementara, Sabit Maut dan Cangkul Sakti terus menyerang gencar....

Melihat Seno terdesak hebat, Ksatria Topeng Putih yang masih mengintai jalannya pertempuran, tak mau tinggal diam. Sebagai seorang tokoh yang sudah matang pengalaman, Ksatria Topeng Putih tahu rahasia kehebatan ilmu kesaktian Sabit Maut dan Cangkul Sakti. Maka, dia buka rahasia itu kepada Seno dengan membisikkannya melalui ilmu mengirim suara dari jarak jauh.

"Kau Jangan terkecoh! Kedua lawanmu itu menggunakan ilmu sihir bernama 'Pengganda Raga' Yang senantiasa kau serang hanya bayangan mereka. Cepat himpun kekuatan batinmu!"

Sambil berkelit ke sana-sini, Seno mengedarkan pandangan untuk mencari orang yang telah memberi petunjuk. Namun, dia tak melihat siapa-siapa. Ksatria Topeng Putih telah menyembunyikan tubuhnya di balik batang pohon besar.

"Aku tak tahu siapa yang telah memberi petunjuk kepadaku. Tapi, ada baiknya bila kucoba...," kata hati Pendekar Bodoh kemudian.

Sambil terus menghindari serangan Sabit Maut dan Cangkul Sakti, Pendekar Bodoh berusaha menghimpun kekuatan batinnya. Begitu dapat, dia lentingkan tubuhnya cepat sekali. Lalu dengan jurus 'Dewa Badai Turun ke Bumi', dia jatuhkan pukulan ke dada Cangkul Sakti!

Desss...!

"Argh...!"

Bersorak girang Seno dalam hati. Dia melihat tubuh Cangkul Sakti terlontar jauh diiringi pekik kesakitan. Kekuatan batin Seno ternyata memang dapat mengatasi ilmu 'Pengganda Raga' Cangkul Sakti.

Di lain keja, senjata Sabit Maut pun terlepas dari cekalan dan terpental tinggi ke udara. Tubuh kakek kurus kerempeng itu juga mencelat jauh, menyusul Cangkul Sakti yang telah rebah di tanah!

Namun... sambil menahan rasa sakit yang meremas tubuh, mereka meloncat bangkit, lalu menyerang nekat dengan tangan kosong!

Pendekar Bodoh yang sudah tahu rahasia ilmu kesaktian kedua kakek itu, bersikap tenang-tenang saja. Terjangan Sabit Maut dan Cangkul Sakti dibalasnya dengan kibasan Tongkat Dewa Badai!

Wesss...!

Bresss...!

Sekali lagi, tubuh Sabit Maut dan Cangkul Sakti terlontar ke udara, lalu jatuh terbanting di tanah. Wajah mereka pucat pasi dengan darah segar merembes dari sudut bibir. Kedua kakek itu hanya dapat duduk mendeprak sambil menatap takut-takut sosok Pendekar Bodoh.

Saat si pemuda mengacungkan Tongkat Dewa Badai-nya, Sabit Maut dan Cangkul Sakti beringsut mundur. Sinar mata mereka jadi amat nyalang. Rasa

takut dan gentar telah merajai akal pikiran mereka.

"Jangan...!" desis Sabit Maut dan Cangkul Sak-ti, hampir bersamaan.

Seno menghentikan langkahnya seraya berkata, "Aku masih mau memberi kesempatan kepada kalian untuk menghirup udara segar. Jadilah orang baik-baik. Tapi, ingat! Lain kali kalau aku masih melihat kalian berbuat jahat, tak akan ada ampunan lagi! Per-gilah...!"

Di ujung kalimatnya, Pendekar Bodoh mengi-baskan Tongkat Dewa Badai. Gelombang angin puku-lan yang tercipta membuat tubuh Sabit Maut dan Cangkul Sakti terangkat dari permukaan tanah. Sete-lah jatuh bergulingan, mereka langsung lari lintang-pukang....

Seno melihat kepergian kedua kakek itu sambil nyengir kuda beberapa lama. Sesaat kemudian, dia mengedarkan pandangan. Dicarinya orang yang telah membisikkan rahasia ilmu kesaktian Sabit Maut dan Cangkul Sakti. Tapi, Ksatria Topeng Putih telah berke-lebat pergi meninggalkan tempat.

Namun, Seno tak jadi kecewa. Matanya berbi-nar-binar saat melihat Kemuning berjalan mendatan-ginya.

"Seno...!" seru gadis itu seraya menghambur.

Cepat Pendekar Bodoh menyelipkan kembali Tongkat Dewa Badai-nya ke ikat pinggang. Lalu, dia sambut kedatangan Kemuning dengan pelukan han-gat.

"Terima kasih, Seno...," desis Kemuning, balas memeluk.

Pendekar Bodoh tak berkata apa-apa. Tapi di dalam hati, dia berseru girang bukan main. Kembang mimpinya telah berada dalam pelukan. Tak ada keba-

hagiaan yang melebihi kebahagiaan Seno saat itu....

4

MENYESAL aku telah berlaku sombong..." desah Pendekar Bodoh. "Kalau saja tidak ada orang yang membantuku, kemungkinan besar aku akan mati di tangan mereka."

"Membantumumu? Aku tak melihat siapa-siapa..." ungkap Kemuning.

"Ada orang yang mengirim bisikan dengan ilmu mengirim suara. Dia membuka rahasia ilmu kesaktian Sabit Maut dan saudara seperguruanannya."

"Siapa dia?" tanya Dewi Pedang Halilintar.

Kepala Seno menggeleng lemah. "Entahlah. Aku juga tak melihat siapa-siapa, Aku hanya mendengar bisikan yang tak kukenali warna suaranya." Percakapan terhenti.

Ketiga anak manusia yang tengah duduk di bawah naungan pohon besar itu larut dalam pikiran masing-masing. Tercetus dalam benak Seno keinginan mengantar Kemuning dan gurunya ke Pondok Matahari.

Tapi, teringat akan kejahatan Setan Selaksa Wajah yang telah membuat lumpuh kedua kaki Dewa Dunggu, Seno jadi ragu. Jika kewajiban belum tertunai, tak pada tempatnya bila dia bersenang-senang. Bukankah masih banyak waktu untuk dapat membuat perjumpaan lagi dengan Kemuning?

Sepi berkuasa penuh atas suasana siang di

pinggir hutan kecil itu. Tak ada kicau burung yang terdengar. Satwa-satwa yang berada di dalam hutan pun membisu. Hanya desau angin yang mampu menggetarkan gendang telinga. Ranting pepohonan meliuk lemah, melambai malas dalam kejenuhan.

Sepi terpecah manakala Kemuning tertawa geli mengikik. Kontan Seno tersentak dari lamunannya, lalu mengangkat wajah dengan tatapan tak mengerti. Dewi Pedang Halilintar juga menatap wajah muridnya dengan kening berkerut rapat.

"Kau menertawakan apa, Kemuning?" Seno mendahului bertanya.

"Tentu saja aku menertawakan sesuatu yang menggelikan," jawab Kemuning, tersenyum-senyum.

"Apa?" buru Seno.

"Bukan apa' tapi 'siapa!'"

"Maksudmu?"

"Kaulah yang ku tertawakan! Hik hik hik...."

"Aku?"

"Hik hik hik...."

"Uh! Kenapa kau menertawakan aku?!"

"Wajahmu itu!"

"Kenapa?"

"Amat polos, bahkan terkesan amat tolo! Hik hik hik.... Tak salah bila aku dulu memberimu julukan Pendekar Bodoh!"

"Uuuh!" sungut Seno.

"Kau jangan main-main, Kemuning!" tegur Dewi Pedang Halilintar yang merasa tak enak hati melihat sikap muridnya. Seno baru menyelamatkan kehormatan dan juga nyawa mereka. Sangat tak terpuji kalau Seno malah diolok-olok.

"Ah! Tak jadi apa. Aku memang tolo! Otakku memang bebal!" seru Seno kemudian. Namun, walau

mulutnya berkata begitu, hatinya mengatakan lain. Mana ada orang yang suka disebut bodoh ataupun tolol?

"Hik.... Aku cuma bercanda, Seno. Kenapa diambil hati?" sahut Kemuning, tampaknya dapat merasakan isi hati Pendekar Bodoh. "Aku tahu kau berkali-kali menanam budi kepadaku. Dan sekarang, kau telah menanam budi pula kepada guruku. Bagaimana mungkin kalau aku malah mengejekmu?"

"Ya! Ya, aku tahu kau bercanda," sambut Seno, namun bibirnya masih merengut kesal

Dewi Pedang Halilantar beringsut mendekati Kemuning. Luka dalam nenek itu sudah tak membahayakan jiwanya lagi. Beberapa waktu lalu, Pendekar Bodoh telah membantu mengatasi luka dalam si nenek.

"Kalau bicara di hadapannya, kau jangan cepas-ceplos!" tegur Dewi Pedang Halilantar, berbisik di telinga Kemuning.

"Setelah memperhatikan wajahnya. Hik hik.... Aku juga ingin tertawa, tapi ku tahan. Hik hik hik...."

Mendengar bisikan itu, Kemuning malah tertawa lebar. Badannya sampai terbungkuk-bungkuk. Agaknya, Kemuning amat mudah melupakan peristiwa yang baru dialaminya. Perbuatan Cangkul Sakti yang tak senonoh sepertinya telah hilang dari benak Kemuning.

Bibir Seno makin merengut. Bola matanya mendelik menatap wajah Kemuning. Tapi, hal itu justru membuat raut wajahnya makin tampak menggelikan. Dewi Pedang Halilantar pun tak dapat lagi menahan tawanya.

"Uuuhhh...! Seba!!!..." sungut Seno. "Orang waras biasa menertawakan orang gila. Sebaliknya, orang

gila juga biasa menertawakan orang waras. Sekarang aku melihat dua orang menertawakan aku. Karena aku merasa tak gila, berarti merekalah yang gila!"

Sindiran Pendekar Bodoh tepat mengenai sasaran. Dewi Pedang Halilintar dan Kemuning langsung menghentikan tawanya.

"Silakan kalau kalian hendak berangkat ke Pondok Matahari sekarang," ujar Pendekar Bodoh kemudian. "Aku juga hendak meninggalkan tempat ini. Ada banyak urusan yang harus segera kuselesaikan."

"Kau marah?" tanya Kemuning, tak main-main lagi.

"Aku tak akan marah pada orang yang kucin... eh...."

"Eh... apa?"

Pendekar Bodoh yang merasa hampir kelepasan bicara tampak memerah wajahnya. Namun, cepat dia alihkan pembicaraan. "Aku harus segera membuat perhitungan dengan Setan Selaksa Wajah! Aku juga harus mencari Ksatria Seribu Syair!"

"Ksatria Seribu Syair?" sergap Dewi Pedang Halilintar tampak kaget.

"Ya. Kenapa dengan dia? Bukankah tempo hari sudah kukatakan bila Ksatria Seribu Syair adalah ayahku? Namun, walau begitu, aku punya perhitungan tersendiri dengan orang itu. Dia telah membuat Ibuku hidup sengsara!"

Dewi Pedang Halilintar dan Kemuning terdiam. Mendengar nada ucapan Pendekar Bodoh yang meninggi, sedikit-banyak mereka dapat mengetahui apa yang tengah dirasakan si pemuda saat itu.

"Maaf...," ujar Dewi Pedang Halilintar. "Sering kali harapan sangat jauh berbeda dengan kenyataan. Banyak kejadian atau peristiwa di dunia ini yang

membuat manusia jadi kecewa. Tapi kukira, kau akan dapat menerima kenyataan ini dengan dada lapang, Seno. Ksatria Seribu Syair memang bukan orang baik-baik.... Dia suka mengumbar nafsu buruknya kepada gadis-gadis yang tak berdosa!"

"Eyang!" tegur Kemuning, keras sekali. "Maaf, Eyang. Bukan aku hendak mengajari Eyang. Tuduhan yang tidak ada bukti adalah fitnah. Dan kukira, memfitnah adalah perbuatan yang amat jahat!"

Dewi Pedang Halilintar tersenyum tipis. Ditaipnya lekat-lekat wajah Kemuning seraya berkata, "Lebih dari separo usiamu kau selalu bersamaku, Kemuning. Aku mengenal watak dan tabiatmu dengan baik. Aku pun yakin bila kau juga mengenal watak dan tabiatku dengan baik. Selama bersamaku, pernahkah kau melihat aku menjatuhkan fitnah kepada orang lain?"

Kemuning menunduk.

Seno membuka telinga lebar-lebar, mendengarkan ucapan Dewi Pedang Halilintar dengan seksama. Dia memang perlu mengorek keterangan perihal Ksatria Seribu Syair sebanyak-banyaknya.

"Walau sikapmu terhadap Seno tampak acuh tak acuh bahkan terkesan meremehkan, tapi aku tahu kalau kau sebenarnya menaruh hati kepadanya," lanjut Dewi Pedang Halilintar. "Mendengar kata-katamu tadi, aku pun dapat menduga apa yang ada di hatimu. Kau tentu tak sampai hati atau mungkin sangat tak percaya bila orang yang kau cintai sesungguhnya adalah keturunan orang jahat...."

Begitu blak-blakan Dewi Pedang Halilintar. Pendekar Bodoh tersinggung, tapi dia dapat menahan diri. Lain lagi dengan Kemuning....

"Eyang...!" jerit si gadis dengan mata berkaca-

kaca. "Eyang jangan berkata seperti itu. Aku...."

"Ah! Sudahlah, Kemuning...," sela Pendekar Bodoh. "Tak perlu berkata kasar kepada gurumu. Jangan buat dosa. Aku tahu siapa diriku. Untuk apa dibela? Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga. Mungkin peribahasa itulah yang membuatmu tak enak hati. Tapi, harap kau tahu, Kemuning. Kalau pun kelak ayahku memang terbukti sebagai orang jahat, kau akan tetap mengenalku sebagai pribadi Seno yang sekarang ini. Orang jahat tak selamanya mempunyai keturunan jahat. Orang berbudi luhur tak selamanya mempunyai keturunan orang yang baik budi pula. Dunia ini ada banyak macam keanehan, Kemuning. Tapi, semuanya tak lepas dari kehendak Tuhan juga. Harap kau mengerti dan menyadarinya.... Aku bukan orang jahat, dan tak pernah berpikir dalam benakku untuk berbuat jahat. Kau tentu tahu itu, Kemuning...."

Pendekar Bodoh bicara cukup panjang. Kata-kata yang keluar dari mulutnya terdengar runtut. Ketika dia berkata penuh kesungguhan itulah, wajahnya tak lagi tampak kebodoh-bodohan. Namun, hal itu justru membuat air mata Kemuning mengalir deras bagai bendungan yang jebol.

Kemuning sangat terharu mendengar kata-kata Pendekar Bodoh. Walau dia membisu seribu bahasa, tapi dalam hatinya telah tercetus satu keyakinan. Siapa pun Seno, bagaimanapun Seno, rasa hatinya terhadap pemuda itu tetap tak akan berubah ataupun berkurang sedikit pun.

Memang, sebagai manusia biasa Kemuning pun tak dapat menipu dan mengelabui rasa hatinya sendiri. Apalagi, si gadis masih begitu muda. Gejolak jiwa mudanya lebih berperan dalam mengambil keputusan.

"Nek...," sebut Pendekar Bodoh kemudian, me-

natap tak berkedip wajah Dewi Pedang Halilintar.

"Sampai sekarang aku belum pernah bertemu dengan Ksatria Seribu Syair. Tempo hari ketika aku mengejanya, aku kehilangan jejak. Dapatkah kau memberiku petunjuk, Nek?"

"Sebetulnya tidak seberapa sulit untuk mencari keterangan tentang ayahmu itu. Saat ini, dia sudah jarang sekali muncul dengan memakai gelar Ksatria Seribu Syair. Tapi kalau kau mendengar gelar Hantu Pemetik Bunga, itulah dia."

"Hantu Pemetik Bunga?" kesiap Seno. Julukan yang didengarnya sudah jelas menyiratkan suatu tindak kejahatan.

"Ya! Dalam setiap kemunculannya, dia selalu mengenakan topeng yang terbuat dari baja putih."

"Hah?! Apa, Nek? Topeng baja putih?"

"Aku tahu kau terkejut. Kau pasti telah mendengar julukan Ksatria Topeng Putih, atau mungkin malah sudah pernah berjumpa langsung dengan orang itu. Ketahuilah Seno, Ksatria Seribu Syair, Hantu Pemetik Bunga, dan Ksatria Topeng Putih adalah tiga julukan atau gelar yang hanya dimiliki oleh satu orang saja. Ayahmu itu!"

"Tak mungkin..." desis Seno, menggeleng-geleng.

"Apanya yang tak mungkin? Sebenarnya, aku punya dendam permusuhan terhadap Hantu Pemetik Bunga. Dan, aku pernah membuka topeng lelaki itu. Aku tak salah lihat. Dia memang Darma Pasulangit atau Ksatria Seribu Syair!" (Tentang peristiwa yang dialami oleh nenek ini, bisa diikuti pada serial Pendekar Bodoh dalam episode : "Ratu Perut Bumi").

"Ah! Benarkah itu, Nek?" sahut Seno, masih meragu.

"Untuk apa aku berbohong? Apa untungnya aku memberimu pengertian yang menyesatkan?"

"Tapi..., aku mengenal Ksatria Topeng Putih sebagai seorang pendekar budiman. Dia telah banyak menolongku. Bahkan, tadi pagi dia memberiku banyak sekali nasihat. Aku tak percaya kalau dia orang jahat...."

"Kau tak percaya, itu hakmu. Aku tak akan memaksamu untuk percaya. Aku hanya mengatakan apa yang kuketahui. Namun... kalau kau menganggap Ksatria Seribu Syair adalah orang yang berbeda dengan Ksatria Topeng Putih ataupun Hantu Pemetik Bunga, pernahkah kau melihat wajah mereka?"

Seno menggeleng. "Aku tak tahu bagaimana rupa ayahku. Aku pun tak tahu bagaimana wajah Ksatria Topeng Putih. Memang benar aku telah beberapa kali bertemu dengan Ksatria Topeng Putih, tapi aku tak dapat melihat wajahnya karena dia selalu mengenakan topeng...."

"Nah! Di situlah letak kuncinya. Dia selalu mengenakan topeng karena tak mau wajahnya dikenali orang. Mungkin dia masih merasa sebagai Ksatria Seribu Syair yang terkenal sebagai pendekar budiman. Kalau dia orang baik-baik, kenapa malah menyembunyikan jati dirinya? Aku yakin, kau pasti belum mengenal sama sekali orang itu! Karena memang dia bermaksud menyembunyikan jati dirinya kepadamu"

Pendekar Bodoh terdiam. Kali ini dia dapat merasakan kebenaran kata-kata Dewi Pedang Halilintar. Oleh karena itu, tatapan Seno jadi beringas. Sinar matanya berkilat-kilat dengan segudang hawa amarah di hati.

"Jahanam!" geram si pemuda. "Dasar serigala berbulu domba! Di depanku kau selalu memperli-

hatkan sikap baik. Tapi..., siapa sangka kalau kau seorang durjana! Keparat!"

Seno berteriak marah seakan melihat Ksatria Seribu Syair berada di hadapannya. Tak kuasa Seno menekan perasaannya yang galau dan kalut tak karuan. Dia bangkit dari duduknya, lalu berkelebat pergi dengan meninggalkan suara,

"Jahanam! Sampai ke ujung langit pun, aku akan terus mengejarmu!"

Pendekar Bodoh memang terlalu lugu untuk dapat menerima kenyataan itu. Jalan pikirannya terlalu sederhana. Hingga, begitu mudahnya dia larut dalam rasa benci dan dendam.

"Seno...!" seru Kemuning dengan air mata masih menganak sungai.

Tapi, Pendekar Bodoh tak mau peduli. Dia terus berlari dan terus berlari....

"Seno...!" teriak Kemuning lagi seraya meloncat bangkit untuk mengejar.

"Tak perlu!" cegah Dewi Pedang Halilintar. "Kita harus segera sampai ke Pondok Matahari!"

Kemuning terpaksa menatap wajah ketus gurunya. Dan, semakin menjadi-jadilah tangis gadis itu. Walau Kemuning punya sifat keras kepala dan sering tak mau peduli pada urusan orang lain, tapi apa yang baru dilihat dan didengarnya sanggup memukul telak perasaan hatinya. Membuat dia jadi amat sedih dan teramat sedih....

5

Di bawah siraman sinar mentari pagi, barisan pemuda berseragam putih-biru tampak berjalan menuju kaki Bukit Pralambang. Mereka bersenjata lengkap seperti hendak mengawali sebuah pertempuran besar. Debu mengepul tebal seiring derap langkah yang membuat sunyi terpecah

Pemimpin mereka adalah seorang lelaki berpe-rawakan kekar, mengenakan pakaian putih-kuning dengan baju luar seperti jubah berwarna merah. Lelaki itu berumur sekitar lima puluh tahun. Berwajah halus tampan. Matanya menatap lurus ke depan, amat jarang terkedipkan.

Dia Aji Pamenak, ketua Partai Naga Timur! Aji Pamenak menunggang kuda putih. Di kanan-kirinya berjajar kuda lain yang ditunggangi enam pemuda berpakaian ketat putih-kuning. Salah seorang di antaranya membawa umbul-umbul biru bergambar seekor naga yang disulam dengan benang emas. Itulah simbol Partai Naga Timur!

Sekitar dua ratus anggota partai yang berjalan di belakang, tak tahu sama sekali apa maksud Aji Pamenak mengajak mereka berkumpul di kaki Bukit Pralambang. Di sepanjang perjalanan, hati mereka senantiasa tergeluti berbagai tanda tanya. Tapi, mereka tak berani kasak-kusuk. Wibawa Aji Pamenak memang mampu menciutkan nyali para pemuda anggota partai yang dipimpinnya.

Di tempat lain, pada waktu yang hampir bersamaan, tiga kelompok barisan pemuda juga tampak bergerak menuju ke kaki Bukit Pralambang sebelah timur. Masing-masing barisan itu berseragam putih-

hijau, putih-merah, dan putih-hitam.

Tiga umbul-umbul dibawa salah seorang dari mereka, yang menunggang kuda. Umbul-umbul itu semuanya bergambar naga tersulam dari benang emas. Hanya saja, kain umbul-umbul berbeda warna, yaitu hijau, merah, dan hitam.

Barisan pemuda yang juga bersenjata lengkap itu adalah para anggota Partai Naga Barat, Partai Naga Selatan, dan Partai Naga Utara. Aji Baguskara, Aji Kembarapati, dan Aji Rangsang yang menjadi ketua masing-masing partai tampak menunggang kuda di depan barisan.

Anehnya, seperti Aji Pamenak, ketiga lelaki gagah itu tatapan matanya sama-sama tertuju lurus ke depan dan nyaris tak pernah berkedip. Jika diperhatikan dengan seksama, dapat dilihat bila keadaan mereka sangatlah tidak wajar.

Memang, mereka telah terkena pengaruh kekuatan gaib Pusaka Pedang Naga yang sanggup membelokkan jalan pikiran mereka. Pusaka Pedang Naga adalah sebuah senjata bertuah andalan Pendekar Naga yang pernah jaya pada puluhan tahun silam. Dan, Aji Pamenak beserta ketiga ketua Partai Naga lainnya adalah keturunan pendekar besar itu.

Sementara, yang membangkitkan kekuatan gaib Pusaka Pedang Naga tak lain Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah. Si kakek bermaksud menyusun pasukan untuk menggempur istana Mahespati. Dia hendak menggulingkan takhta Prabu Wira Parameswara! (Agar lebih jelas, silakan baca serial Pendekar Bodoh dalam episode : "Pengejaran ke Masa Silam").

Manakala mentari terlihat naik sejengkal dari garis cakrawala, sekitar enam ratus anggota Partai Naga telah sampai di tempat tujuan. Aji Pamenak, Aji Ba-

guskara, Aji Kembarapati, dan Aji Rangsang tetap duduk di punggung kuda masing-masing. Tatapan mereka pun tetap tertuju lurus ke depan, diam seribu bahasa pula. Ratusan pemuda anggota partai yang mereka pimpin tampak berdiri dengan membentuk empat kelompok.

Mendadak, dari lereng bukit terdengar suara tawa panjang bergelak. Disusul berkelebatnya sesosok bayangan. Setelah bersalto beberapa kali di udara, sosok bayangan itu mendarat sigap di atas bongkah batu besar, di hadapan Aji Pamenak dan ketiga saudaranya.

Orang yang baru datang itu berpakaian serba merah. Berwajah tampan seperti seorang pemuda dua puluh lima tahun. Namun sebenarnya, umurnya telah lebih dari enam puluh tahun. Dia memang memiliki Ilmu 'Selaksa Wajah Berganti-ganti', sehingga dia dapat mengubah raut wajahnya sedemikian rupa sesuai keinginan hati.

Ya, dia memang Mahisa Lodra atau Setan Selaksa Wajah!

Tangan kanan kakek bertubuh tegap itu mencelak sebatang pedang berukuran besar. Hulu pedang berupa ukiran kepala naga sepanjang dua jengkal. Dan, bilahnya berlekuk-lekuk seperti keris. Dilihat sekilas, pedang itu mirip seekor naga yang tengah meliukkan tubuh. Pusaka Pedang Naga!

Melihat kedatangan Setan Selaksa Wajah, ratusan anggota Partai Naga langsung kasak-kusuk. Sebagian menatap penuh kebencian. Agaknya, mereka telah tahu siapa sebenarnya Setan Selaksa Wajah, yang memang seorang tokoh licik yang biasa berbuat kejam.

Lebih terkejut dan heran pada pemuda itu saat melihat Aji Pamenak, Aji Baguskara, Aji Kembarapati, dan Aji Rangsang turun dari kuda masing-masing lalu

membungkuk hormat ke arah Setan Selaksa Wajah. Akibatnya, semakin keras suara kasak-kusuk yang terdengar. Namun, tak satu pun anggota partai yang berani beranjak dari tempat berdirinya.

Sekitar dua puluh anggota partai yang datang dengan menunggang kuda turut meloncat turun. Namun, mereka cuma berdiri di belakang Aji Pamenak dan ketiga saudaranya. Mereka tak berbuat apa-apa kecuali menatap dengan sinar mata keheranan.

"Ha ha ha...!" tawa gelak Setan Selaksa Wajah. "Kalian memang bisa diandalkan. Telah tiba saatnya aku menunjukkan kekuasaan di depan mata Wira Parnameswara! Ha ha ha... Ayo, tunggu apa lagi?! Segera perintahkan seluruh anggota partai kalian untuk menuju ke kotapraja!"

Sambil berkata, Setan Selaksa Wajah mengangkat bilah Pusaka Pedang Naga di atas kepala. Terkena pengaruh kekuatan gaib pedang itu, Aji Pamenak dan ketiga saudaranya membalikkan badan. Lalu dengan suara berat berwibawa, mereka berteriak memerintah.

"Sekarang juga, ikuti aku ke kotapraja!"

Seluruh anggota Partai Naga yang rata-rata para pemuda berumur di bawah tiga puluh tahun, semakin bertambah heran. Mereka tak segera menjalankan perintah. Tetap berdiri di tempat masing-masing dengan tatapan tak mengerti.

Setan Selaksa Wajah mendengus gusar. Diangkatnya lagi bilah Pusaka Pedang Naga di atas kepala.

"Ulangi perintah kalian!"

Teriakan keras Setan Selaksa Wajah itu membuat tubuh Aji Pamenak dan ketiga saudaranya bergejar. Kepala mereka mengangguk-angguk lemah. Hampir bersamaan mereka berkata, "Sekarang juga, ikuti

aku ke kotapraja!"

Perintah empat ketua Partai Naga itu terdengar berat berwibawa. Sekitar enam ratus bawahan mereka langsung menegakkan tubuh. Walau masih digeluti se-gudang tanda tanya, para pemuda itu akhirnya ber-siap-siap menjalankan perintah.

Aji Pamenak dan ketiga ketua Partai Naga lain-nya meloncat lagi ke punggung kuda. Namun sebelum mereka menghentak kendali kuda untuk meninggalkan tempat, seorang pemuda berpakaian putih-kuning meloncat dari barisan.

"Tunggu...!" seru anggota Partai Naga Timur itu, keras menggelegar.

Sementara anggota empat Partai Naga menjadi kasak-kusuk lagi, pemuda bertubuh tinggi besar itu menghampiri Aji Pamenak yang tengah duduk di pelana kuda. Setelah membungkuk hormat, dia berkata, "Tuan Aji Pamenak..., bukan saya hendak berani ter-hadap Tuan. Harap Tuan berpikir dua kali jika hendak membawa anggota partai ke kotapraja. Melihat kekua-tan partai yang cukup besar ini, orang-orang kerajaan pasti mengira bila kita hendak memberontak...."

Kata-kata si pemuda disabuti tawa gelak Setan Selaksa Wajah. "Ha ha ha...! Memang itulah yang men-jadi tujuanku! Menggulingkan takhta Wira Parameswa-ra adalah cita-cita hidupku! Minggir kau!"

Kaget tiada terkira pemuda berpakaian putih-kuning. Dengan sinar mata berapi-api, ditatapnya Se-tan Selaksa Wajah.

"Tua bangga keparat! Walau kau dapat mengu-bah wajahmu sekehendak hati, aku tetap dapat mengen-alimu! Jahanam kau durjana licik! Melihat bentuk pedang di tanganmu, aku menduga itulah Pusaka Pe-dang Naga. Kini aku tahu bila empat ketua Partai Naga

berada dalam pengaruh kekuatan gaib pedang itu!"

"Ha ha ha...! Kalau sudah tahu, kau mau apa?"
tantang Setan Selaksa Wajah.

"Jahanam! Lepaskan pengaruh kekuatan gaib itu! Serahkan pedang di tanganmu!"

"Kalau aku tidak mau?"

"Mati saja kau!"

Tiba-tiba, pemuda berpakaian putih-kuning menghunus golok yang menggantung di pinggangnya. Sambil menggembor keras, dia menerjang ganas ke arah Setan Selaksa Wajah!

"Hiahhhh...!"

Tes...!

Pelan saja Setan Selaksa Wajah menggerakkan pedang pusaka di tangannya. Namun, akibatnya sunguh di luar dugaan pemuda berpakaian putih-kuning. Golok si pemuda yang hendak membabat pinggang mendadak terpotong menjadi dua bagian! Padahal golok itu terbuat dari logam pilihan yang amat keras!

"Ha ha ha...! Bagaimana, Anak Muda? Masihkah kau hendak melawanku?" ejek Setan Selaksa Wajah.

Pemuda berpakaian putih-kuning tak menjawab. Geram kemarahan keluar dari mulutnya. Dia alirkan seluruh kekuatan tenaga dalam ke tangan kanan. Kemudian, golok yang tinggal setengah bagian disambitkan!

Zing...!

Potongan golok itu meluncur cepat, mengeluarkan suara bergemuruh keras. Namun, Setan Selaksa Wajah tak beranjak sedikit pun. Sambil tertawa berge-lak-gelak, dia gerakkan Pusaka Pedang Naga beberapa kali....

Crash! Crash!

Luar biasa. Bilah golok yang tinggal setengah bagian tampak tercacah-cacah menjadi kepingan kecil, yang segera jatuh menebar di permukaan tanah!

"Ha ha ha...!" tawa pongah Setan Selaksa Wajah. "Segeralah kembali ke barisanmu, Anak Muda. Dan, ikuti perintah ketuamu!"

"Huh! Kalau aku kembali ke barisanku, sama halnya dengan aku menuruti keinginan busukmu!" geram pemuda berpakaian putih-kuning, menghalau rasa gentar di hatinya. "Untuk menyelamatkan nama baik empat Partai Naga, aku akan mengadu nyawa denganmu!"

Nekat sekali pemuda itu menerjang dengan tangan kosong. Sepuluh jari tangannya yang teraliri kekuatan tenaga dalam, meluncur deras. Yang kiri bermaksud merebut Pusaka Pedang Naga, sedang yang kanan digunakan untuk meremas hancur ulu hati Setan Selaksa Wajah!

Tapi....

Set! Set! Set!

Pusaka Pedang Naga di tangan Setan Selaksa Wajah bergerak membabat tiga kali. Gerakan pemuda berpakaian putih-kuning tertahan di udara. Si pemuda tak sempat menjerit manakala tubuhnya jatuh ke tanah dalam keadaan terpotong menjadi empat bagian! Tak ayal lagi, cairan darah segar memercik ke mana-mana!

"Kejam! Kau bunuh saudara kami! Aku menuntut balas!" teriak salah seorang anggota Partai Naga Timur yang berdiri di barisan paling depan.

Pemuda yang memegang tombak itu langsung meloncat untuk menyerang Setan Selaksa Wajah. Beberapa temannya berbuat serupa, menyerang dengan senjata masing-masing. Agaknya, mereka hendak sa-

bela pati atas kematian pemuda berpakaian putih-kuning tadi.

"Aku berada di pihak kalian!" seru salah seorang anggota Partai Naga Barat.

Anak buah Aji Baguskara itu turut menerjang Setan Selaksa Wajah bersama beberapa orang temannya. Melihat hal demikian, anggota Partai Naga Selatan dan Parta Naga Utara tak mau ketinggalan. Hingga, sekitar dua puluh pemuda bersenjata tampak menyerang Setan Selaksa Wajah dalam waktu hampir bersamaan.

Namun sebelum senjata-senjata mereka mengenai sasaran, Setan Selaksa Wajah telah meloncat tangga ke belakang. Lalu sambil bersalto di udara, murid murtad Dewa Dungu itu membatalkan Pusaka Pedang Naga dengan disertai aliran tenaga dalam!

Bet...!

Wusss...!

Seberkas sinar merah menggidikkan tiba-tiba melesat dari bilah Pusaka Pedang Naga. Tanpa dapat dibendung, sinar yang menebarkan hawa amat panas itu menerpa tubuh pemuda-pemuda yang tengah menerjang Setan Selaksa Wajah!

Disertai pekik parau menyayat hati, tubuh mereka terhempas. Ketika jatuh ke tanah, tubuh para pemuda naas itu tinggal tulang-belulang yang mengumpulkan asap merah berbau sangit!

Ratusan anggota Partai Naga terperangah dengan mata terbeleleak lebar. Tanpa sadar mereka tersurut mundur. Apa yang telah terjadi benar-benar membuat mereka bergidik ngeri.

Namun, Aji Pamenak dan ketiga saudaranya yang masih duduk di pelana kuda cuma menatap tanpa arti. Kematian anak buah mereka sama sekali tak

membuat terkejut.

"Kita berangkat sekarang!" seru Setan Selaksa Wajah seraya melompat tinggi, dan hinggap di punggung kuda coklat.

Murid murtad Dewa Dungu itu menghentak kendali kuda perlahan. Keempat kaki kuda segera melangkah. Aji Pamenak, Aji Baguskara, Aji Kembarapati, dan Aji Rangsang segera mengikuti. Empat orang keturunan Pendekar Naga itu memberi isyarat tangan kepada seluruh anggota partai yang mereka pimpin untuk segera mengikuti di belakang.

Tak seorang pun mengetahui manakala dari balik jajaran pohon melesat setitik benda kecil yang nyaris tak dapat dilihat dengan mata telanjang. Benda kecil yang tak lain sebutir kelereng terbuat dari baja putih itu melesat cepat luar biasa. Dan..., tepat menghantam bilah Pusaka Pedang Naga yang dipegang Setan Selaksa Wajah!

Ting...!

"Heh?!"

Alangkah terkejutnya Setan Selaksa Wajah saat pedang pusaka di tangannya terlepas dari cekalan lalu terlontar tinggi ke udara. Pedang yang mengandung tuah itu berputar-putar beberapa lama, lalu jatuh menancap di permukaan batu!

"Haram jadah!" maki Setan Selaksa Wajah seraya meloncat dari punggung kuda.

Tentu saja kakek berwajah pemuda itu bermaksud menyambar kembali Pusaka Pedang Naga yang merupakan sarana untuk mempengaruhi jalan pikiran empat ketua Partai Naga. Tapi sebelum maksud si kakek terlaksana, dari balik jajaran pohon melesat lagi setitik benda kecil mengarah kepalanya!

Kali ini Setan Selaksa Wajah tahu akan adanya bahaya. Cepat dia hentikan luncuran tubuhnya dengan mengibaskan ujung lengan baju. Gelombang angin yang timbul membuat tubuh si kakek tertahan di udara, sehingga senjata rahasia yang mengincar kepalanya lewat begitu saja, lalu membentur seongkah batu. Hebatnya, batu itu langsung meledak dan hancur berkeping-keping!

"Setan alas!" maki Setan Selaksa Wajah lagi saat mendarat di tanah,

Sekitar empat tombak dari hadapan kakek itu ternyata telah berdiri seorang lelaki berpakaian putih-putih dengan ikat pinggang kain biru. Kulitnya halus seperti kulit kaum bangsawan yang biasa merawat tubuh. Namun, wajahnya tak dapat dikenali karena dia mengenakan topeng yang terbuat dari baja putih.

Dia Ksatria Topeng Putih! "Terpaksa aku bertindak demikian, Mahisa Lodra...," ujar lelaki bertubuh tinggi tegap itu. "Aku melemparkan senjata rahasia agar Pusaka Pedang Naga tak berada di tangan orang jahat! Sekarang tiba saatnya pengaruh kekuatan gaib pedang itu kulenyapkan!"

"Tidak...! Jangaaaaan...!"

Setan Selaksa Wajah berteriak keras sekali. Dia menerjang dengan mengirim pukulan maut ke arah dada. Tapi, Ksatria Topeng Putih telah melentingkan tubuhnya.

Sebelum kaki lelaki bertopeng itu mendarat di tanah, tangan kanannya disorongkan ke arah Pusaka Pedang Naga yang berdiri menancap di permukaan batu.

Wussss...!

Splash...!

"'Sinar Putih Pelenyap Sihir'...!" kesiap Setan

Selaksa Wajah, melihat bilah Pusaka Pedang Naga ter-timpa sinar putih berkilat yang keluar dari telapak tangan kanan Ksatria Topeng Putih.

Memuncaklah amarah Setan Selaksa Wajah.

Tanpa sadar murid murtad Dewa Dungu itu mengeluarkan ilmu 'Selaksa Wajah Berganti-ganti'-nya. Hingga di lain kejam, wajah si kakek berubah menjadi wajah aslinya, yaitu wajah kakek-kakek enam puluhan tahun!

Ksatria Topeng Putih tersenyum tipis.

Ratusan anggota Partai Naga yang sempat melihat apa yang terjadi pada diri Setan Selaksa Wajah tampak terperangah. Bola mata mereka melotot besar, menatap tak berkedip sosok Setan Selaksa Wajah yang telah berganti rupa. Walau mereka telah mendengar kabar tentang kehebatan ilmu 'Selaksa Wajah Berganti-ganti' tapi apa yang baru mereka lihat benar-benar dapat mengundang keterkejutan.

Sementara, Aji Pamenak dan ketiga saudaranya yang masih duduk di pelana kuda, mengeluh pendek. Tubuh empat keturunan Pendekar Naga itu bergetar. Sesaat kemudian, mereka menoleh ke kanan dan ke kiri seperti orang kebingungan.

"Apa yang terjadi?"

"Oh! Di mana aku?"

"Astaga! Untuk apa anak buahku berada di sini semua?"

"Ya, Tuhan. Tiga saudaraku berada di tempat ini. Untuk apa? Apa yang telah terjadi?"

Begitulah kata-kata yang keluar dari mulut Aji Pamenak dan tiga ketua Partai Naga lainnya. Mereka mengeluh dan mendesah seakan baru tersadar dari mimpi buruk.

Mengetahui empat ketua Partai Naga telah ter-

bebas dari pengaruh kekuatan gaib Pusaka Pedang Naga, semakin memuncak amarah Setan Selaksa Wajah. Sembari memekik nyaring, dia hentakkan telapak tangan kanannya ke depan. Selarik sinar biru berkeredapan tiba-tiba melesat ganas ke arah Ksatria Topeng Putih!

Wusss...!

Ringan saja Ksatria Topeng Putih melentingkan tubuhnya ke samping kiri. Selarik sinar biru yang melesat dari telapak tangan Setan Selaksa Wajah terus meluncur, dan menerpa bilah Pusaka Pedang Naga!

Slash....!

Tak dapat digambarkan lagi betapa terkejutnya Ksatria Topeng Putih. Selarik sinar biru ciptaan Setan Selaksa Wajah ternyata mampu menyedot bilah Pusaka Pedang Naga. Pedang pusaka itu tercabut dari bongkah batu. Setelah melesat beberapa saat, dengan mudah Setan Selaksa Wajah menangkapnya!

"Tunggu pembalasanku!" ancam si kakek seraya berkelebat pergi. Bilah Pusaka Pedang Naga dikembalikan ke sarungnya yang terselip di punggung.

Ksatria Topeng Putih yang telah terkecoh, menghela napas panjang beberapa kali. "Tuan Aji Pamenak...", sebutnya kemudian. "Tak ada waktu untuk menjelaskan. Beri tahu kepada ketiga adik Tuan untuk segera kembali ke tempat masing-masing. Apabila ada orang kerajaan yang tahu seluruh anggota Partai Naga berada di tempat ini, Tuan akan mendapat banyak kesulitan. Bergegaslah untuk pergi. Jangan sampai Partai Naga dituduh punya niat melakukan pemberontakan."

Usia berkata, lelaki bertopeng itu menjejak tanah seraya berkelebat pergi. Mengejar Setan Selaksa Wajah!

6

LEMBAH Kebencian.... Diapit dua tebing cadas tinggi menjulang, di situlah letak Lembah Kesucian. Tanahnya tandus terseraki bongkah-bongkah batu besar. Berada ratusan tombak di sebelah selatan Bukit Pralambang.

Setan Selaksa Wajah duduk bersila dengan mata terpejam rapat. Kain baju dan anak-anak rambutnya berkibaran tertiuap angin. Tak peduli pada sinar mentari yang tengah terik memanggang. Wajah si kakak telah berubah lagi menjadi wajah seorang pemuda tampan.

Bilah Pusaka Pedang Naga tampak berdiri tegak menancap di tengah bongkah batu, di depan murid murtad Dewa Dungu itu. Agaknya, Setan Selaksa Wajah tengah bersemadi untuk membangkitkan kembali kekuatan gaib Pusaka Pedang Naga.

Tanpa membuka kelopak mata, bibir Setan Selaksa Wajah menyungging senyum manakala bilah Pusaka Pedang Naga memancarkan sinar merah berkilat. Sinar itu menebarkan getaran aneh yang membuat burung-burung terbang ketakutan. Dan, satwa-satwa lain yang kebetulan berada di dekat situ pun terlihat berlarian dengan memperdengarkan suara hiruk-pikuk. Mereka seakan tengah melihat sesuatu yang amat mengiriskan.

Tak seberapa lama kemudian, Setan Selaksa Wajah menyelesaikan semadinya. Sambil tertawa bergelak, hendak dicekalnya hulu Pusaka Pedang Naga. Tapi...

Set...!

Ting...!

Mendadak, bilah Pusaka Pedang Naga terpentak jauh ke udara. Sebuah senjata rahasia berupa kelereng baja putih telah menghantamnya. Kontan mata Setan Selaksa Wajah menatap tak berkedip saat bilah Pusaka Pedang Naga berputar-putar di atas bongkahan batu.

"Pedang itu harus jadi milikku!" seru si kakek seraya bangkit dan berkelebat.

"Mengumbar angkara murka hanya akan membuat dirimu celaka, Mahisa Lodra!" sahut sesosok bayangan yang tadi telah menyambitkan senjata rahasia.

Bayangan itu berkelebat cepat sekali, memapaki luncuran tubuh Setan Selaksa Wajah. Sehingga, terpaksa Setan Selaksa Wajah mengurungkan niatnya untuk menyambar bilah Pusaka Pedang Naga yang masih melayang di udara. Karena, dada si kakek menjadi sasaran tendangan!

Wuttt...!

"Haya...!"

Dengan melentingkan tubuh seraya bersalto dua kali, Setan Selaksa Wajah berhasil mengelak.

Sosok bayangan yang tak lain Ksatria Topeng Putih mendarat sigap di tanah. Dalam waktu hampir bersamaan, Setan Selaksa Wajah juga mendaratkan tubuhnya di tanah. Sementara Pusaka Pedang Naga tampak menancap di tebing cadas. Sinar merah yang memancar dari bilah pedang bertuah itu lenyap seketika saat Ksatria Topeng Putih mengeluarkan ilmu 'Sinar Putih Pelenyap Sihir'.

"Mahisa Lodra...," sebut Ksatria Topeng Putih kemudian. "Sungguh aku amat menyesalkan perbuatmu yang tak terpuji. Kau curi Pusaka Pedang Naga yang tersimpan di puncak Gunung Arjuna. Kau bangkitkan kekuatan gaib pedang itu. Kau pengaruhi jalan

pikiran empat ketua Partai Naga. Kau bermaksud menggulingkan takhta Mahespati. Kau benar-benar telah melenceng jauh, Mahisa Lodra...."

"Jahanam!" dengus Setan Selaksa Wajah. "Tak perlu banyak cakap di hadapanku. Aku bukan anak kecil yang masih perlu dituntun dan diarahkan. Aku tahu apa yang lebih baik kukerjakan. Aku tahu apa yang harus kulakukan untuk mewujudkan cita-cita."

"Hmmm.... Sungguh kau manusia kepala batu, Mahisa Lodra. Betapa banyak dosa yang telah kau perbuat. Betapa banyak orang yang telah kau sengsarakan. Kalau cara halus tak dapat menyadarkanmu, apa boleh buat. Jika kekerasan yang menjadi keinginannya, aku pun siap melayani...."

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Setan Selaksa Wajah. "Kau berkata seakan kau telah berubah menjadi dewa perkasa. Kesombonganmu membuat panas telingaku. Bolehlah kalau kau ingin mencoba kemampuanku!"

Menarik napas panjang Setan Selaksa Wajah. Dia alirkan kekuatan tenaga dalam ke kedua tangannya sampai ke puncak. Di lain kejap, pergelangan tangan kakek itu telah berubah warna menjadi biru dan mengepulkan asap. Hawa panas menebar. Serangga-serangga kecil yang berada di dekat kaki Setan Selaksa Wajah langsung terbakar. Mati dengan tubuh berubah jadi serbuk halus!

Ksatria Topeng Putih tersurut mundur karena terhantam keterkejutan. "Aneh sekali!" ucapnya dalam hati. "Aku tahu Mahisa Lodra mengeluarkan ilmu pukulan 'Pelebur Sukma'. Tapi..., beberapa waktu lalu kehebatannya tidak sampai seperti itu. Hmmm.... Kalau begitu benar kata orang. Jika seseorang menyimpan dendam dan rasa benci mendalam, dia akan men-

dapat kekuatan ganda bila berada di Lembah Kebencian. Hmmm.... Pantas Mahisa Lodra memilih berdiam diri di tempat ini...."

"He! Kenapa kau diam saja!" tegur Setan Selaksa Wajah, keras membentak. "Apa kau tidak melihat bila aku telah bersiap sedia untuk mencabut nyawamu?! Berilah perlawanan hebat agar aku bisa berpesta pora melihat kematianmu! Ha ha ha...!"

"Sombong sekali kau, Mahisa Lodra...," sahut Ksatria Topeng Putih, kalem. "Biasanya orang sombong tak pernah dapat melihat batu yang akan menjegal langkahnya. Kalau sudah jatuh, barulah dia menyadari sifat buruknya. Dan, timbullah penyesalan. Tapi, apa guna penyesalan yang hanya dapat datang di akhir perbuatan? Lebih baik berpikir sebelum bertindak daripada terjerat rasa sesal berkepanjangan."

"Ha ha ha...!" tawa gelak Setan Selaksa Wajah. "Sudah kubilang, aku bukan anak kecil yang masih perlu dituntun dan diarahkan. Nasihatmu itu hanya pantas diberikan kepada orang bodoh yang tidak menyadari kebodohnya. Orang demikian ibarat orang buta yang tengah berjalan di bibir tebing terjal. Maka, perlulah kau memberi nasihat dan petunjuk kepadanya. Tapi, sungguh tak perlu kau mengumbar kata-kata di hadapanku! Aku tahu apa yang harus kukerjakan. Bersiaplah untuk mati karena kematianmu adalah bagian dari cita-citaku!"

Usai berkata, murid murtad Dewi Dungu itu menerjang. Kedua tangannya yang berwarna biru berkelebat cepat. Satu mengarah ke dada, satunya lagi mengarah ke kepala!

"Hiahhh...!"

Pukulan Setan Selaksa Wajah kurang dua tombak untuk mengenai sasaran, tapi Ksatria Topeng Pu-

tih merasakan tubuhnya bagai digodok di tungku pembakaran. Maka, cepat dia kerahkan tenaga dalam untuk membentengi tubuhnya. Lalu, bergegas dia meloncat jauh ke samping kanan, sehingga kedua pukulan beruntun Setan Selaksa Wajah hanya mengenai angin kosong.

Namun, mendelik mata Ksatria Topeng Putih ketika melihat tubuh Setan Selaksa Wajah terus meluncur. Si kakek bermaksud menyambar bilah Pusaka Pedang Naga yang masih menancap di tebing cadas!

"Orang buta pun tak akan terperosok di lubang yang sama!" seru Ksatria Topeng Putih.

Cepat sekali lelaki berpakaian putih-putih itu menyambitkan dua kelereng baja. Disertai suara bersiut keras, dua senjata rahasia berwarna putih itu melesat sebat, melebihi luncuran anak panah tepat dari busur!

Zit...!

Zit...!

Akan tetapi, Setan Selaksa Wajah tak mau mengurungkan niatnya walau pelipis dan pinggang kirinya menjadi sasaran serangan maut. Tubuh si kakek meluncur dengan tangan kanan siap menyambar hulu Pusaka Pedang Naga!

Ksatria Topeng Putih mendelikkan mata lagi. Dia seakan tak percaya pada penglihatannya sendiri. Kalau Setan Selaksa Wajah benar-benar tak mengelak, dapat dipastikan bila kematian akan segera menjemputnya. Kenapa begitu mudah membinasakan durjana licik itu?

Ternyata, dugaan Ksatria Topeng Putih meleset. Setan Selaksa Wajah bukan tidak tahu kalau malaikat kematian tengah mengincar nyawanya. Saat dua senjata rahasia hampir mengenai sasaran, si kakek mengi-

baskan telapak tangan kirinya!

Wussss...!

Seberkas sinar biru yang melesat dari telapak tangan Setan Selaksa Wajah mampu menahan luncuran senjata rahasia Ksatria Topeng Putih. Luar biasa sekali ilmu pukulan 'Pelebur Sukma' murid murtad Dewa Dungu itu. Dua kelereng baja yang telah terkurung sinar biru tiba-tiba meleleh menjadi cairan kental yang segera menetes jatuh ke tanah berbatu!

Ketika Ksatria Topeng Putih berdiri terpaku, tangan kanan Setan Selaksa Wajah berhasil menyambar hulu Pusaka Pedang Naga!

"Ha ha ha...!" tertawa pongah Setan Selaksa Wajah sambil menimang bilah Pusaka Pedang Naga. "Rupanya, kau masih berjiwa anak-anak, Lelaki Bertopeng! Kau lempar aku dengan kelereng. Apakah kau menganggapku sebagai teman sepermainanmu?"

Tersenyum tipis Ksatria Topeng Putih mendingar ejekan Setan Selaksa Wajah. Tahu kehebatan lawan yang telah membawa sebuah pedang pusaka, lelaki bertubuh tinggi tegap itu tak mau bertindak gegabah. Ditariknya napas panjang seraya mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke kedua tangannya.

Tak ada perubahan yang terjadi pada kulit tangan Ksatria Topeng Putih. Tapi, hawa yang amat dingin tiba-tiba menebar. Perlahan, bongkah-bongkah batu di sekitar Ksatria Topeng Putih mulai terlapisi gumpalan salju bening!

"Ilmu 'Dewa Kutub'...", desis Setan Selaksa Wajah.

Terperangah kakek berwajah pemuda itu. Ilmu 'Dewa Kutub' yang diperlihatkan Ksatria Topeng Putih adalah sebuah ilmu pukulan yang hanya dimiliki oleh raja Mahespati beserta keturunannya.

Menurut cerita para tetua, raja Mahespati yang pertama, Prabu Darma Sindukarma pernah bertempur melawan sekelompok ikan siluman yang bermaksud menghalangi Darma Sindukarma mendirikan kerajaan. Karena ikan-ikan siluman itu memiliki kesaktian hebat luar biasa, terpaksa Darma Sindukarma membekukan sebuah selat yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, yang menjadi tempat tinggal ikan-ikan siluman, Darma Sindukarma membekukan air di selat itu dengan menggunakan Ilmu pukulan 'Dewa Kutub'.

Kalau cerita itu benar, sungguh tak bisa digambarkan lagi betapa hebatnya ilmu pukulan itu!

"Hmmm ... Kini aku bertambah yakin," ujar Setan Selaksa Wajah, menekan debar-debar di hatinya. "Ilmu pukulan 'Dewa Kutub' hanya dimiliki anak keturunan Prabu Darma Sindukarma. Karena kau dapat menguasai ilmu itu, aku jadi semakin yakin bila kau memang Darma Pasulangit, putra Darma Sagotra, raja yang telah digulingkan oleh Wira Parameswara!"

Ksatria Topeng Putih diam. Tak membenarkan maupun menyalahkan keyakinan Setan Selaksa Wajah.

"Aku telah bersiap sedia untuk meladeni gemupuranmu, Mahisa Lodra," ujar lelaki bertopeng itu kemudian. "Kenapa ganti kau yang menjadi banyak cakap?"

Tertawa bergelak lagi Setan Selaksa Wajah. "Ha ha ha...! Rupanya, kau sangat yakin akan dapat membunuhku, Lelaki Bertopeng! Kita lihat saja, siapa yang lebih unggul di antara kita!"

Murid murtad Dewa Dunggu itu menerjang ganas. Bilah Pusaka Pedang Naga ditangan kanannya berkelebat cepat, mengincar jalan kematian di tubuh Ksatria Topeng Putih. Sementara, tangan kirinya yang

masih berwarna biru turut menyerang tak kalah berbahaya. Hawa panas yang muncul dari pengerahan ilmu pukulan 'Pelebur Sukma' berusaha mengurung dan menghancurkan tubuh Ksatria Topeng Putih.

Tentu saja Ksatria Topeng Putih tak mau tinggal diam. Sambil menghindari tusukan ataupun babatan bilah Pusaka Pedang Naga, dia memberikan perlawanan hebat. Dan setiap tangan lelaki bertopeng itu bergerak, hawa dingin selalu menebar. Hingga perlahan namun pasti, Lembah Kebencian mulai tertutup oleh gumpalan salju bening!

7

SANG baskara telah jauh bergeser ke garis cakrawala barat. Cukup lama putaran waktu berlalu, namun pertempuran antara Ksatria Topeng Putih dan Setan Selaksa Wajah belum ada tanda-tanda akan segera berakhir.

Kedua tebing cadas yang mengapit Lembah Kebencian nyaris berubah menjadi bukit es, karena tertutup lapisan salju bening yang keluar dari penerapan ilmu pukulan 'Dewa Kutub' Ksatria Topeng Putih. Hawa di tempat itu benar-benar amat dingin luar biasa. Tak ada binatang yang berani mendekat. Takut tubuhnya akan membeku!

Namun setiap kali Setan Selaksa Wajah melancarkan pukulan jarak jauh, sinar biru yang melesat dari telapak tangan kiri si kakek mampu menghancurkan gumpalan-gumpalan salju. Tusukan dan babatan Pusaka Pedang Naga pun menebarkan hawa panas.

Sehingga, gumpalan salju banyak yang runtuh dari permukaan tebing cadas.

Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Kedua tangan Ksatria Topeng Putih yang dilambiri ilmu pukulan 'Dewa Kutub' dapat menciptakan gumpalan salju lebih tebal. Akibatnya, semakin lama Lembah Kebencian diliputi hawa dingin bagai berada di kutub bumi!

Lembah Kebencian adalah sebuah tempat aneh yang dapat melipatgandakan kekuatan seseorang apabila orang itu mempunyai dendam dan rasa benci mendalam. Dari situlah Setan Selaksa Wajah mendapat keuntungan. Andai kekuatan tenaga dalamnya tidak bertambah, dapat dipastikan bila si kakek tak akan berdaya menghadapi kedahsyatan ilmu pukulan 'Dewa Kutub' yang memang amat luar biasa.

Agaknya, hal itu disadari benar oleh Ksatria Topeng Putih. Keuntungan Setan Selaksa Wajah tidak bertahan lama manakala Ksatria Topeng Putih mengeluarkan ilmu 'Sihir Penutup Raga'. Dengan ilmu sihir itu, Ksatria Topeng Putih dapat menipu pandangan Setan Selaksa Wajah. Sehingga, Setan Selaksa Wajah jadi kebingungan saat sosok Ksatria Topeng Putih menghi-lang dari pandangannya!

"Jahanam!" geram si kakek, mengedarkan pandangan. "Aku bukan anak kecil yang suka diajak main kucing-kucingan! Segera tampilkan batang hidungmu, Bangsat!"

"Jangan salah mengerti, Mahisa Lodra...", sahut Ksatria Topeng Putih, tanpa menampakkan wujudnya. "Aku bukan sedang main kucing-kucingan. Bukankah kau ingin mengetahui seberapa tinggi ilmu kesaktianku? Kini tibalah saatnya kau membuka mata lebar-lebar...."

Mendengus gusar Setan Selaksa Wajah. Telinga si kakek yang tajam mendengar suara berkesiur menuju ke arahnya. Walau suara itu tanpa wujud, si kakek tahu bila ada bahaya yang tengah mengancamnya.

"Keparat!"

Setan Selaksa Wajah menggeram marah seraya membuang tubuhnya jauh-jauh ke samping kiri. Sebuah tendangan tak kasat mata berhasil dielakkan. Tapi....

Duk...!

"Uh...!"

Tak dapat lagi Setan Selaksa Wajah berkelit saat siku kanannya menjadi sasaran pukulan. Mulut si kakek pun tak kuasa lagi menahan keluhan.

Pukulan yang dilancarkan Ksatria Topeng Putih yang masih menerapkan ilmu 'Sihir Penutup Raga' itu cukup keras. Membuat tulang lengan Setan Selaksa Wajah terasa remuk dan lumpuh. Hingga, Pusaka Pedang Naga terlepas dari cekalan.

Sebelum pedang bertuah itu jatuh ke tanah, terdengar suara berkesiur lagi. Tiba-tiba, bilah Pusaka Pedang Naga terangkat di udara.

Dan..., mendengus gusarlah Setan Selaksa Wajah. Sekitar lima tombak dari hadapannya, ternyata Ksatria Topeng Putih telah berdiri tegak dengan mencekal erat Pusaka Pedang Naga.

"Pusaka Pedang Naga bukan milikmu, Mahisa Lodra...," ujar Ksatria Topeng Putih, tenang berwibawa. "Pedang pusaka ini harus segera dikembalikan ke asalnya. Tapi, aku masih punya sedikit urusan denganmu. Kau telah banyak menyusahkan orang. Kau telah banyak berbuat kejahatan. Berdosa aku bila tidak menjatuhkan hukuman...."

"Setan alas!" sahut Setan Selaksa Wajah sambil

menghalau rasa sakit di lengan kanannya. "Kau pikir mudah untuk melaksanakan niatmu itu! Hmmm.... Jangan panggil aku Setan Selaksa Wajah kalau aku tidak mampu menanggalkan kepalamu!"

Tersenyum tipis Ksatria Topeng Putih. Lalu katanya, "Hati dan pikiran orang yang sudah dikuasai nafsu setan sering kali tak dapat dipulihkan lagi. Kesadaran datang manakala kematian sudah di pelupuk mata. Apa boleh buat. Bila kau tak dapat menyadari kesalahanmu, mungkin hanya kematianlah yang dapat menghentikan keangkaramurkaanmu, Mahisa Lodra."

"Ha ha ha..,!" tertawa bergelak Setan Selaksa Wajah. "Walau Pusaka Pedang Naga telah berada di tanganmu, walau kau memiliki ilmu pukulan yang teramat dahsyat, jangan kira mudah membunuhku! Seribu setan yang menghuni Lembah Kebencian ini akan membantuku untuk meremukkan kepalamu! Lihat baik-baik, Lelaki Bangsat...!"

Dengan menarik napas panjang beberapa kali, Setan Selaksa Wajah menghimpun seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Tampak kemudian, urat-urat di kedua lengan si kakek menggebu besar. Kulit lengannya memancarkan sinar biru yang lebih terang. Agaknya, Setan Selaksa Wajah tengah mempersiapkan ilmu pukulan 'Pelebur Sukma'-nya pada tingkatan tertinggi!

Ksatria Topeng Putih mundur selangkah. Setelah menancapkan Pusaka Pedang Naga di bongkah batu, dia berjongkok seraya menarik kedua pergelangan tangannya sejajar pinggang. Lelaki bertopeng itu pun mempersiapkan ilmu pukulannya yang terhebat, ilmu 'Dewa Kutub'!

Setan Selaksa Wajah yang sudah tahu kekuatan tenaga dalamnya bertambah. tak gentar sedikit

pun untuk mengadu ilmu pukulan. Ditatapnya sosok Ksatria Topeng Putih dengan sinar mata berapi-api penuh kebencian.

Dan manakala Setan Selaksa Wajah dan Ksatria Topeng Putih sama-sama menghentakkan kedua telapak tangannya, segera terlihat pemandangan yang amat menggiriskan. Dua larik sinar biru berkilat bentrok dengan dua larik sinar putih bening.

Wusss...!

Blammm...!

Timbul ledakan keras menggelegar. Dua tebing cadas yang mengapit Lembah Kebencian langsung runtuh. Tak dapat dicegah lagi, bongkah-bongkah batu bercampur gumpalan tanah berhamburan ke angkasa. Bumi berguncang keras seperti terjadi gempa hebat!

Saat pandangan kembali terang, dapat dilihat bila di sana-sini permukaan tanah diseraki gumpalan salju bening. Di sebagian tempat, permukaan tanah dilapisi lidah-lidah api berwarna biru.

Anehnya, walau akibat yang ditimbulkan oleh bentrokan dua ilmu pukulan itu sedemikian dahsyat, Pusaka Pedang Naga masih tetap menancap di bongkahan batu. Pedang bertuah itu tetap berada di tempatnya tanpa bergeming sedikit pun!

Sementara, keadaan di sekitar Pusaka Pedang Naga juga tak berubah sama sekali. Bongkah-bongkah batu tetap berada di tempatnya, tanpa ada yang bergeser ataupun berpindah tempat! Hal demikian terjadi karena Pusaka Pedang Naga memang memiliki kekuatan gaib yang hebat luar biasa.

Ketika terjadi ledakan tadi, tubuh Ksatria Topeng Putih dan Setan Selaksa Wajah sama-sama terpental jauh, lalu jatuh terbanting di atas tanah berbatu-batu. Mereka pun sama-sama memuntahkan darah

segar. Dengan wajah pucat-pasi, bergegas mereka bangkit berdiri.

Kedua lelaki yang telah menderita luka dalam itu tak begitu memperhatikan keadaan sekitar. Manakala melihat Pusaka Pedang Naga yang berdiri menancap di bongkahan batu, tanpa pikir panjang mereka mengempos tenaga. Hingga, terjadilah usaha mengadu kecepatan untuk saling mendahului menyambar Pusaka Pedang Naga!

Tapi, tampaknya luka dalam yang diderita Setan Selaksa Wajah lebih parah. Kelebatan tubuh si kakak terlihat lebih lambat. Sehingga, adu kecepatan itu dimenangkan oleh Ksatria Topeng Putih!

Pusaka Pedang Naga berhasil disambar oleh si lelaki bertopeng. Membuat darah Setan Selaksa Wajah mengelegak naik sampai ke ubun-ubun.

"Haram jadah!" geram Setan Selaksa Wajah.

Tanpa menghentikan luncuran tubuhnya, murid murtad Dewa Dungu itu melancarkan serangan beruntun. Kedua tangan dan kakinya bergerak cepat, berusaha menyarangkan pukulan maupun tendangan maut. Dan sewaktu Ksatria Topeng Putih berkelit, dia mengeluarkan ilmu mengolah racun dalam perut bernama 'Racun Pembunuh Naga'!

"Mati kau...!"

Sambil berseru demikian, mulut Setan Selaksa Wajah menyemburkan serangkum angin berwarna hijau gelap!

Jangan dikira 'Racun Pembunuh Naga' tidak berbahaya. Jika seseorang menghirup udara beracun yang berasal dari dalam perut Setan Selaksa Wajah, tidak sampai tiga tarikan napas kemudian, jiwa orang itu pasti melayang dijemput maut dengan tubuh lebam-lebam dan paru-paru pecah!

Namun, Ksatria Topeng Putih tetap dapat bersikap tenang. Dia tahu kehebatan 'Racun Pembunuh Naga'. Dia juga tahu kehebatan Pusaka Pedang Naga yang berada di tangan kanannya. Selain mempunyai kekuatan gaib hebat, Pusaka Pedang Naga mampu menawarkan segala macam jenis racun. Oleh karenanya, untuk meredam serangan Pusaka Pedang Naga, Ksatria Topeng Putih cukup membabatkan bilah Pusaka Pedang Naga dua kali!

Bet...!

Bet...!

Babatan bilah Pusaka Pedang Naga yang dialiri kekuatan tenaga dalam menciptakan serangkum angin pukulan berwarna merah. Udara beracun yang menyembur dari mulut Setan Selaksa Wajah langsung lenyap tertelan serangkum angin pukulan itu!

"Mahisa Lodra...", seru Ksatria Topeng Putih. "Kita telah sama-sama terluka dalam. Tapi, aku tahu luka dalammu lebih parah. Jika pertempuran ini diteruskan, tidakkah terpikir olehmu bila kau akan jatuh terkapar meregang nyawa? Apalagi, Pusaka Pedang Naga berada di tanganku.... Namun, aku masih mau memberimu kesempatan. Bukalah akal dan pikiranmu yang telah tertutup nafsu setan. Kejahatan tak akan pernah mendatangkan kebahagiaan. Satu tindak kejahatan cenderung mengundang kejahatan lainnya. Hanya kesadaran untuk bertobatlah yang dapat mengikisnya."

Setan Selaksa Wajah yang berada dalam keadaan tak menguntungkan, masih bisa menunjukkan sifat sombong dan congkak. Setelah menarik napas panjang untuk menghalau rasa sesak di dadanya, si kakek tertawa bergelak-gelak. Tak peduli pada keadaan dirinya yang benar-benar sudah tidak mengun-

tungkan lagi.

"Ha ha ha...! Sama seperti aku, kau juga punya dua telinga, Lelaki Keparat! Tapi, kenapa kau tak dapat mendengar kata-kataku? Sudah dua kali kubilang, aku bukan anak kecil yang masih perlu dituntun dan diarahkan! Kalau ingin berkotbah, kau bukan berada di hadapan orang yang tepat! Aku tahu diriku sendiri. Aku tahu jalan pikiranku sendiri. Aku pun tahu apa yang harus kukerjakan!"

Di ujung kalimatnya, mendadak Setan Selaksa Wajah meloncat sebat. Kedua tangannya yang dilambiri ilmu pukulan 'Pelebur Sukma' bergerak cepat untuk menjatuhkan pukulan!

"Dasar kepala batu!" seru Ksatria Topeng Putih seraya berkelit.

Pertempuran seru berlangsung kembali.

Namun, kali ini Ksatria Topeng Putih jelas berada di atas angin. Tusukan ataupun babatan Pusaka Pedang Naga dapat mengurung tubuh Setan Selaksa Wajah. Ke mana pun si kakek pergi, ketajaman pedang bertuah itu selalu mengejanya!

"Jahanam!" geram Setan Selaksa Wajah. "Semoga geledek menghancurkan tubuhmu, Keparat!"

Sambil memaki-maki tiada henti, murid murtad Dewa Dunggu itu berjuang keras untuk dapat menjatuhkan pukulan maupun tendangan. Namun, lagi-lagi ketajaman Pusaka Pedang Naga senantiasa dapat membatasi ruang gerak si kakek.

Hingga tampak kemudian, bilah Pusaka Pedang Naga meluncur cepat sekali hendak menusuk ulu hati Setan Selaksa Wajah. Sambil menggembor marah, si kakek membuang tubuhnya ke samping kanan seraya memutar tubuh untuk melancarkan tendangan. Tapi....

Des...!

"Argh...!"

Ksatria Topeng Putih dapat membaca gerakan kakek berwajah pemuda itu. Sebelum tendangan si kakek mengenai dadanya, dia telah meloncat ke atas. Dan, sebuah tendangan menyilang tepat menerpa punggung Setan Selaksa Wajah!

Namun, Setan Selaksa Wajah tak mau membiarkan tubuhnya rebah di tanah terlalu lama. Cepat dia bangkit seraya menyerang lagi. Akan tetapi, tenaganya sudah terkuras. Serangan si kakek teramat mudah untuk dibaca. Kenekatannya justru membuat tubuhnya jatuh terbanting-banting. Pukulan Ksatria Topeng Putih berkali-kali menggedor isi dada si kakek.

"Haram jadah! Setan atas kau, Lelaki Keparat!"

Mulut Setan Selaksa Wajah terus memaki. Dia bangkit lagi. Menyerang lagi. Namun, tubuhnya malah menjadi bulan-bulanan Ksatria Topeng Putih.

"Kesabaran manusia ada batasnya. Jika kejahatan tak bisa dibalas dengan kebaikan, jalan berdarah akan menyelesaikannya!"

Ksatria Topeng Putih merasa amat jengkel dan kesal bukan main. Saat melihat Setan Selaksa Wajah menyerang kalap, lelaki bertopeng itu melancarkan tendangan amat keras, tertuju tepat ke ulu hati!

Desss...!

"Wuahhh...!"

Kali ini Setan Selaksa Wajah memekik parau amat panjang. Tubuhnya jatuh berdebam. Cairan darah segera kembali menyembur dari mulutnya!

"Ja... jahanam kau...!"

Setan Selaksa Wajah masih mengumpat juga. Dia berusaha bangkit, tapi tubuhnya malah jatuh berguling-guling....

MELIHAT keadaan sekarang ini, kupikir cukuplah aku memberi hukuman. Apa yang telah terjadi, kuharap dapat kau jadikan pelajaran. Kejahatan hanya mendatangkan kebahagiaan semu. Kejahatan hanya akan mendatangkan kesengsaraan...." ujar Ksatria Topeng Putih dengan lembut namun terkesan berwibawa, "Karena aku harus segera mengembalikan Pusaka Pedang Naga ke tempat penyimpanannya, berikan sarung pedang yang kau sandang di punggungmu itu."

Setan Selaksa Wajah menatap tak berkedip sosok lelaki bertopeng. Perlahan, si kakek berusaha menegakkan punggung untuk dapat duduk bersila. Wajahnya amat pucat. Tarikan napasnya pun terdengar memburu.

"Ksatria Topeng Putih...", sebut kakek berpa-kaian serba merah itu. "Sudah menjadi keyakinan hidupku, aku tak sudi meminta belas kasihan orang. Aku pun tak sudi memohon ampunan orang. Ksatria Topeng Putih..., kalau kau ingin membunuhku, aku akan bangga dan senang hati menerima kematian di tangan seorang pendekar budiman sepertimu...."

Menggeleng Ksatria Topeng Putih. "Apa guna membunuh orang yang sudah tak berdaya? Bila orang dapat menyadari kesalahannya, kenapa tidak diberi kesempatan?" katanya. "Hidup ini menyimpan banyak persoalan. Tapi kukira, persoalan yang paling sulit adalah usaha mengalahkan hawa nafsu. Namun jika seseorang punya bekal kesadaran atas kodratnya sebagai manusia lemah, orang itu akan dapat selalu bersikap dan bertindak hati-hati. Nafsu bisa memperbudak. Nafsu juga bisa menjadi teman yang baik. Me-

mang, manusia hidup tak bisa melepaskan diri dari adanya nafsu. Dengan mengingat kebesaran Tuhan adalah satu jalan terbaik untuk mengendalikan nafsu itu...."

"Terima kasih, Ksatria Topeng Putih...", sahut Setan Selaksa Wajah. "Nasihatmu sungguh bisa menyinari kegelapan dalam akal pikiranku. Akan kuingat baik-baik dan tak akan pernah kulupakan...."

"Syukur bila kau dapat menyadarinya. Walau penyesalan selalu datang terlambat, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali.... aku tidak bisa terlalu lama berada di tempat ini, Mahisa Lodra. Segera serahkan sarung Pusaka Pedang Naga...."

Begitu selesai Ksatria Topeng Putih berkata, Setan Selaksa Wajah melepas tali yang mengikat sarung Pusaka Pedang Naga di punggungnya. Tapi..., siapa sangka kalau murid murtad Dewa Dungu itu telah merencanakan siasat licik?

Ksatria Topeng Putih menyangka Setan Selaksa Wajah benar-benar telah menyesali dan menyadari kesalahannya. Dia jadi lengah! Dia tidak tahu bahaya besar tengah mengancam jiwanya ketika...

"Terimalah sarung pedang ini. Semoga keberuntungan selalu bersamamu...."

Setan Selaksa Wajah menyodorkan sarung Pusaka Pedang Naga. Ksatria Topeng Putih menerimanya tanpa menaruh curiga sedikit pun. Padahal, sambil mencekal sarung Pusaka Pedang Naga, jemari tangan Setan Selaksa Wajah juga menggenggam puluhan jarum beracun!

"Mudah-mudahan kebaikan selalu menerangi jalan hidupmu selanjutnya, Mahisa Lodra...", sambut Ksatria Topeng Putih.

Dan..., begitu lelaki bertopeng itu menerima sa-

rung Pusaka Pedang Naga. Setan Selaksa Wajah mengembor keras sekali. Tangan kanan si kakek tersorong ke depan dengan jari-jari terbuka!

Srattt...!

Terkejut bukan alang-kepalang Ksatria Topeng Putih melihat puluhan jarum biru menyembur ke arahnya. Cepat dia kibaskan Pusaka Pedang Naga dan sarungnya untuk menghalau jarum-jarum yang menyerbu bagai air bah itu!

Bet...!

Bet...!

Serangkum angin pukulan yang dibuat Ksatria Topeng Putih memang berhasil merontokkan jarum-jarum yang dilontarkan Setan Selaksa Wajah. Tapi, tidak semuanya! Ada beberapa batang yang lolos!

"Ih...!"

Menjerit kecil Ksatria Topeng Putih. Kedua bahu dan dada lelaki bertubuh tinggi tegak itu tertancapi beberapa batang jarum beracun!

"Ya, Tuhan.... Kau... kau...! Sungguh tak ku-sangka...," desis si lelaki bertopeng dengan mata terbeliak lebar.

Terpaksa Ksatria Topeng Putih menjatuhkan Pusaka Pedang Naga dan sarungnya ke tanah. Bergegas dia menggerakkan kedua telunjuk jari tangannya bergantian guna menotok bagian-bagian tertentu di tubuhnya, agar racun tidak menjalar ke jantung.

Dan... pada saat itulah, Setan Selaksa Wajah menyambar bilah Pusaka Pedang Naga. Lalu, kejadian yang berlangsung cepat sekali. Tahu-tahu Ksatria Topeng Putih tampak tersurut mundur beberapa langkah.

Tubuh lelaki bertopeng itu bermandi darah. Pusaka Pedang Naga telah membabat pinggang kiri dan

menusuk tembus dada kanannya!

"Ya, Tuhan...," sebut Ksatria Topeng Putih lagi. "Kau... kau sungguh amat licik, Mahisa Lodra...."

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Setan Selaksa Wajah sambil menimang bilah Pusaka Pedang Naga yang telah berlumuran darah. "Untuk mewujudkan cita-cita, apa pun cara harus dilakukan. Seorang penguasa yang tampak arif bijaksana pun jangan dikira tak pernah berlaku licik. Apalagi, aku! Ha ha ha...! Seribu kelicikan, sejuta tipu muslihat pasti kugunakan kalau memang dengan cara itu aku akan dapat mewujudkan cita-cita! Ha ha ha...!"

Seperti seorang anak yang baru mendapat mainan idamannya, Setan Selaksa Wajah tertawa gembira melihat Ksatria Topeng Putih jatuh terduduk tanpa daya. Si kakek yang telah hilang sifat kemanusiaannya mengangkat bilah Pusaka Pedang Naga tinggi-tinggi, siap memenggal maupun membelah kepala Ksatria Topeng Putih!

"Kematian akan terlihat sangat indah bila kau mengikhlaskan nyawamu..." ujar si kakek. "Dengan tubuh terluka parah seperti itu, aku tahu kau terseorang rasa sakit hebat. Oleh karenanya, aku akan mempercepat kematianmu, agar kau segera terbebas dari siksaan. Bersiap-siaplah...!"

Terbelalak mata Ksatria Topeng Putih. Walau dia bukan orang yang takut mati, tapi melihat ketajaman Pusaka Pedang Naga yang siap mencabut nyawanya, hati Ksatria Topeng Putih berdebar juga.

"Ya, Tuhan...," sekali lagi Ksatria Topeng Putih menyebut nama Sang Penguasa Tunggal. "Aku telah berbuat di jalan-Mu. Aku masih ingin berjumpa dengan putra ku. Dapatkah kau memperpanjang usiaku beberapa saat lagi...?"

Lelaki bertopeng itu menyampaikan harapan terakhirnya dengan khusuk. Dengan mata terpejam rapat, bibirnya bergetar mengucapkan doa. Sementara, Setan Selaksa Wajah menatap dengan sinar berbinar penuh kemenangan. Lalu..., si kakek menarik napas panjang seraya membabatkan bilah Pusaka Pedang Naga di tangannya!

Zing...!

Namun sebelum nyawa Ksatria Topeng Putih melayang dijemput malaikat kematian, tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dari balik bongkahan batu besar. Kelebatan bayangan itu amat cepat luar biasa, melebihi luncuran anak panah lepas dari busur!

Trang...!

"Uh...!"

Memekik Setan Selaksa Wajah. Babatan Pusaka Pedang Naga membentur suatu benda yang amat keras. Bilah pedang bertuah itu langsung bergetar kencang. Akibatnya, rasa sakit menjalar dari telapak tangan kanan si kakek yang mencekal hulu pedang. Untung cekalannya tidak terlepas sehingga Pusaka Pedang Naga tidak terlontar.

"Bangsat...?" geram Setan Selaksa Wajah dengan segudang kemarahan.

Tubuh Ksatria Topeng Putih ternyata telah berpindah tempat karena disambar seorang pemuda remaja berpakaian biru-biru. Pemuda itu berparas tampan, sinar matanya menyiratkan sifat yang amat lugu. Sementara, di tangan kanan si pemuda tercekak sebuah tongkat pendek berwarna putih.

Dia Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh! Dengan Tongkat Dewa Badai-nya, Seno telah menangkis babatan Pusaka Pedang Naga. Karena Tongkat Dewa Badai adalah sebuah senjata mustika, tongkat sepan-

jang dua jengkal itu tak sampai rusak ataupun terbat putus.

"Keparat!" geram Setan Selaksa Wajah lagi. "Untuk apa kau datang ke sini, Bocah Gemblung?!"

"Hmmm.... Apa kau lupa bila di antara kita masih ada urusan yang belum terselesaikan?" sahut Seno, mencibir. "Sekali lagi ku ingatkan, kau punya dosa yang teramat besar. Kau curi dua bagian Kitab Sanggalangit, lalu kau buat lumpuh sepasang kaki gurumu sendiri. Hmmm... Aku punya kuasa untuk menjatuhkan hukuman kepadamu, Mahisa Lodra.... Melihat keadaanmu yang tidak begitu menguntungkan, kuberi kau kesempatan untuk menyerangku sampai tiga jurus. Aku tak akan melawan. Tapi setelah itu, kau harus siap menerima hukuman!"

"Seno.... Seno....," desis Ksatria Topeng Putih yang terbaring lemah di dekat kaki Pendekar Bodoh.

"Diamlah!" bentak Seno tiba-tiba. "Aku datang bukan untuk menolongmu! Setelah kuselesaikan urusanku dengan durjana itu, kau pun harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu di masa lalu!"

"Seno....," desah Ksatria Topeng Putin, berusaha bangkit. "Aku memang bersalah, tapi...."

"Cukup!" bentak Pendekar Bodoh lagi. "Aku tahu siapa kau! Jangan harap topeng di wajahmu itu dapat menutupi sifat busukmu!"

"Ha ha ha...!" tertawa bergelak Setan Selaksa Wajah. "Tergelitik rasa hatiku mendengar kalian beradu mulut! Teruskan! Teruskan saja! Kuberi kalian banyak waktu!"

Usai berkata, mendadak murid murtad Dewa Dungu itu menjejak tanah untuk mengambil langkah seribu. Tentu saja Pendekar Bodoh tak mau melepaskan si kakek menyelamatkan diri. Sambil menden-

gus gusar, Pendekar Bodoh meloncat sebat. Dan, tubuh si pemuda pun melesat cepat sekali karena dia menggunakan ilmu peringan tubuh 'Tiupan Angin Meniup Dingin'.

"Kurang ajar...!" umpat Setan Selaksa Wajah ketika melihat sosok Pendekar Bodoh telah berada di hadapannya.

"Apa kau tidak mendengar perkataanku, Mahisa Lodra?" ujar Seno. "Aku mau bermurah hati untuk memberimu kesempatan menyerang sampai tiga jurus. Kenapa kau malah hendak melarikan diri?"

"Hmmm.... Ternyata, kau tidak sebodoh yang kukira, Bocah Gemblung. Kau dapat berkata seperti itu karena kau tahu bila aku telah menderita luka dalam."

"Jangan salah mengerti! Aku tidak mau mengambil keuntungan dari keadaanmu sekarang ini. Adil bukan apa yang kutawarkan kepadamu?"

"Jahanam! Setan Selaksa Wajah tidak biasa dihina orang! Mati kau! Hiahhh...!"

Kakek berwajah pemuda itu menerjang nekat. Bilah Pusaka Pedang Naga berkelebatan dengan memperdengarkan suara mendengung seperti suara sekelompok lebah sedang terbang. Tapi, Tongkat Dewa Badai di tangan Seno selalu dapat mematahkan serangan senjata pusaka itu. Pusaka Pedang Naga seakan telah lenyap keampuhannya ketika bertemu dengan senjata andalan Seno.

Tiga jurus berlalu dengan cepat. Manakala Setan Selaksa Wajah mengubah jurus 'Memetik Bunga Melempar Batu', mulailah Pendekar Bodoh melancarkan serangan balasan. Keadaan Setan Selaksa Wajah yang sudah lemah memudahkan si pemuda untuk menyangkan pukulan!

Des...!

"Wuahhh...!"

Pukulan Pendekar Bodoh membuat tubuh Setan Selaksa Wajah terlontar tinggi. Darah segar yang menyembur dari mulut si kakek menebar ke mana-mana. Dan, tubuhnya pun segera jatuh terbanting di atas bongkahan batu, lalu menggelosoh ke permukaan tanah bagai selebar kain tak berharga.

"Bangunlah!" seru Seno. "Untuk membalaskan kebiadabanmu kepada Kakek Dewa Dungu, aku harus membuat sepasang kakimu lumpuh pula. Tapi, cepatlah bangun! Aku memberimu kesempatan guna melakukan perlawanan lagi!"

"Sombong benar kau, Bocah Gemblung!" dengus Setan Selaksa Wajah. "Tak akan ada orang yang mampu menyakitiku! Tak akan ada orang yang dapat mengalahkan aku! Ha ha ha...!"

Berkerut kening Pendekar Bodoh melihat si kakek tertawa bergelak. Agaknya, rasa putus asa telah membuat jalan pikiran Setan Selaksa Wajah terganggu.

"Mati kau! Mati kau!"

Sambil berseru lantang, kakek berpakaian serba merah itu menerjang lagi. Namun, serangkum angin pukulan yang timbul dari kibasan Tongkat Dewa Badai di tangan Pendekar Bodoh telah menghadang. Hingga, tubuh si kakek jatuh terbanting kembali!

"Jahanam! Iblis laknat kau?" maki Setan Selaksa Wajah.

Karena pikirannya sudah tak bisa dibilang waras lagi, si kakek membabatkan bilah Pusaka Pedang Naga ke bongkah-bongkah batu besar. Kontan bebantuan itu hancur lebur menjadi potongan-potongan kecil. Suara hiruk-pikuk segera memenuhi setiap tempat

di Lembah Kebencian,

Mendengus gusar Seno saat melihat tangan kiri Setan Selaksa Wajah berubah warna menjadi biru terang. Si kakek mengeluarkan ilmu pukulan 'Pelebur Sukma'!

"Semakin kau nekat, kematianmu semakin dekat, Mahisa Lodra!" seru Pendekar Bodoh.

"Kaulah yang harus mati! Aku tak mau mati! Aku adalah raja Mahespati! Ha ha ha..!"

Tertawa bergelak Setan Selaksa Wajah seraya meloncat cepat. Bergegas Seno menggerakkan Tongkat Dewa Badai untuk menangkis babatan Pusaka Pedang Naga.

Trang!

"Uh...!"

Bunga api berpijar ke segala penjuru. Karena tenaga Setan Selaksa Wajah telah terkuras, bilah Pusaka Pedang Naga terlepas dari cekalan. Namun, si kakek jadi lebih nekat. Tangan kirinya berkelebat cepat untuk menghantam dada Pendekar Bodoh!

Wuttt...!

Tanpa pikir panjang, Pendekar Bodoh mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke tangan kiri. Dengan ilmu 'Pukulan Inti Panas', dipapaknya telapak tangan Setan Selaksa Wajah!

Blar...!

Tak dapat dicegah lagi, dua telapak tangan yang mempunyai daya penghancur hebat bertemu di udara. Bersamaan dengan ledakan yang timbul, tubuh Setan Selaksa Wajah terpental jauh. Saat jatuh ke tanah, tubuh si kakek berubah jadi tulang-belulang yang terjilati lidah api putih berkilat. Dan..., tamatlah riwayat Setan Selaksa Wajah sampai di situ!

"Ya, Tuhan...", sabut Pendekar Bodoh yang ma-

sih berdiri tegak di tempatnya.

Ketika memapaki pukulan Setan Selaksa Wajah tadi, pemuda lugu itu hanya menggunakan setengah bagian kekuatan tenaga dalamnya. Dia sama sekali tak menyangka bila pukulannya akan bisa berakibat sedemikian rupa.

Pendekar Bodoh tidak tahu jika rasa bencinya yang mendalam terhadap Setan Selaksa Wajah telah melipat gandakan tenaga dalamnya!

9

SENJA tegak menantang untuk segera menyambut kehadiran sang dewi malam. Hanya desau angin yang bersedia menemani sepi di Lembah Kebencian. Namun, keheningan di alam sekitar, berlainan benar dengan isi hati Pendekar Bodoh yang tengah bergolak dan bergemuruh....

"Terima kasih atas segala kebaikan yang pernah kau berikan, walau sebenarnya aku tak tahu ada maksud apa di balik kebaikanmu itu...", ujar si pemuda dengan suara dalam. "Ada beberapa pertanyaan yang harus kau jawab dengan jujur, Paman. Pertama, benarkah kau ayahku?"

Ksatria Topeng Putih terdiam, tak dapat segera menjawab pertanyaan itu. Dalam keadaan rebah miring, dia mencoba menatap wajah Seno. Lalu sambil menahan rasa sakit yang amat menyiksa, perlahan tangan kanannya bergerak. Topeng baja putih ditanggalkannya. Sehingga, tampaklah seraut wajah halus tampan dengan sinar mata lembut, menatap ke arah

Seno penuh rasa haru....

"Kau... kau...," desis Pendekar Bodoh, tak jelas apa makna ucapannya.

Pemuda berambut panjang tergerai itu berdiri terpaku dengan mata membelalak. Garis-garis wajah Ksatria Topeng Putih amat mirip dengan dirinya! Rasa benci yang telah lama terpendam dalam hati Seno tiba-tiba berubah jadi rasa rindu.

Ingin rasanya Seno memeluk seorang ayah yang telah mengukir jiwa raganya. Ingin rasanya Seno menumpahkan segala isi hatinya di hadapan sang ayah. Tapi..., bukankah ayahnya itu orang jahat? Bukankah dia telah bersumpah akan menuntut balas atas penderitaan ibunya?

"Seno...," sebut Ksatria Topeng Putih, mengua-tkan diri Untuk duduk bersila. "Aku tahu apa yang kau rasakan. Walau kebencianmu terhadapku setinggi gunung dan sedalam lautan, cobalah kau dengar kata-kataku...."

"Tidak!" seta Seno, menepis rasa hatinya yang berdebar tak karuan. "Kau tak pantas bicara terlalu banyak. Jawab saja pertanyaanku! Benarkah kau ayahku?"

Mencoba tersenyum Ksatria Topeng Putih. "Tanpa kujawab, kau pasti sudah tahu. Dapatkah kau menipu dirimu sendiri?"

"Keparat! Pandai benar kau bersilat lidah. Ibu-ku jatuh ke dalam jurang kesengsaraan pasti karena bujuk rayumu! Hayo! Benar, bukan?!"

"Seno..., kau keliru. Kenapa aku mesti menyengsarakan orang yang kucintai? Cinta menyatukan dua hati. Bila aku menyengsarakan ibumu, bukankah sama artinya dengan aku menyengsarakan diriku sendiri?"

"Darma Pasulangit...," Seno menyebut nama kecil Ksatria Topeng Putih yang memang Darma Pasulangit, ayah si pemuda. "Kuakui, aku terlalu bodoh untuk berdebat denganmu. Tapi, jawab lagi pertanyaanku dengan jujur. Melihat topeng yang kau bawa, tak salah aku memastikan bila kau Ksatria Topeng Putih. Benar, bukan?"

Ksatria Topeng Putih menggigit bibir kuat-kuat. Dia tak tahu ke mana arah pertanyaan Pendekar Bodoh.

"Hayo, jawab!" bentak Seno.

"Ya! Aku memang Ksatria Topeng Putih," jawab Darma Pasulangit kemudian.

"Hmmm.... Kalau begitu, kau memang pantas untuk mati. Kau memang penjahat culas, licik, kejam! Penjahat yang suka merenggut kehormatan gadis-gadis cantik!"

Tersentak kaget Darma Pasulangit mendengar ucapan Pendekar Bodoh yang kasar berapi-api, "Ap... apa maksudmu, Seno? Aku memang berdosa besar pada ibumu. Tapi..., aku tidak sejahat yang kau katakan itu...."

"Omong kosong! Hendak bersilat lidah lagi kau rupanya! Jangan mungkir! Kematianmu sudah dekat, kenapa tidak kau akui semua dosamu?!"

"Seno...!" sebut Ksatria Topeng Putih, "Sekali lagi kukatakan, aku memang punya dosa besar terhadap ibumu. Tapi, dosa itu tak pernah ku sengaja. Keadaanlah yang membuat ibumu sengsara.... Apa pun yang telah terjadi, aku memang merasa sangat berdosa terhadap ibumu. Perasaan berdosa itu membuatku tak berani bertatap muka langsung denganmu. Terpaksa aku memakai topeng agar kau tak dapat mengenalku, Seno. Kau belum dewasa. Aku takut kau akan lepas

kendali. Dan..., sekarang kekhawatiranku terbukti. Kau belum bisa menerima kenyataan yang memang amat pahit ini...."

"Boleh kau katakan aku belum dewasa. Boleh kau katakan aku tak bisa menerima kenyataan. Tapi kau pun harus tahu, siapa yang bisa menahan diri kalau ayahnya adalah seorang penjahat besar?"

"Aku bukan penjahat...."

"Hmmm.... Kau mungkir lagi! Sekarang jawab satu pertanyaanku lagi, siapa itu Hantu Pemetik Bunga?"

Ksatria Topeng Putih menghela napas beberapa kali. Wajahnya jadi amat sedih. Sementara, luka babatan pedang di tubuhnya masih mengalirkan darah segar....

"Kau diam karena tak bisa menjawab, bukan? Kau memang Hantu Pemetik Bunga! Akui itu!"

"Aku Hantu Pemetik Bunga? Siapa bilang?"

"Tak perlu kukatakan! Jawab saja, ya atau tidak."

"Seno..., " desis Ksatria Topeng Putih, mengingat-ingat kejadian tempo hari. "Aku tahu sekarang. Kau menuduhku sebagai Hantu Pemetik Bunga pasti karena ucapan Dewi Pedang Halilintar...."

"Tepat! Tapi, ucapan nenek itu disertai bukti yang kuat. Bukankah kau selalu memakai topeng? Topengmu itulah buktinya!"

Ksatria Topeng Putih meringis kesakitan. Mendadak, tubuhnya terguling. Darah segar merembes ke permukaan tanah.

"Ajalku akan segera tiba,,," desis bekas putra mahkota yang tergulingkan itu. "Arwahku akan penasaran jika kau masih menuduhku sebagai seorang penjahat, Seno. Aku bukan Hantu Pemetik Bunga..."

Kepala Darma Pasulangit jatuh terkulai.

Seperti dihampiri bayangan yang amat menakutkan, tiba-tiba Pendekar Bodoh menjerit keras. Lalu, si pemuda meloncat seraya memeluk tubuh Darma Pasulangit.

"Ayah...! Ayah...!"

Perlahan, kelopak mata Darma Pasulangit terbuka. "Apakah aku tidak salah dengar? Kau memanggil 'ayah', Seno?"

"Ya! Ya, kau memang ayahku...", ucap Pendekar Bodoh, menahan air mata yang hendak jatuh.

"Terima kasih, Seno. Rupanya, kebahagiaan mau datang ketika aku hampir dijemput ajal. Dan, kebahagiaan itu akan lengkap jika kau tidak menuduhku sebagai orang jahat, Seno. Aku memang bukan Hantu Pemetik Bunga. Apakah kau ingin punya ayah seorang penjahat macam itu?"

"Tidak! Tidak, Ayah!" pekik Seno. "Aku hanya mengatakan isi hatiku!"

"Aku tidak bisa membuktikan bahwa aku bukan Hantu Pemetik Bunga. Tapi, suatu saat kau pasti akan menemukan bukti itu. Yakinlah, Seno. Aku memang bukan Hantu Pemetik Bunga. Aku adalah Darma Pasulangit. Aku Wisnu Sidharta. Aku Ksatria Seribu Syair. Aku Ksatria Topeng Putih. Tapi, aku, bukan Hantu Pemetik Bunga...."

"Ayah...."

"Aku pernah menjadi putra mahkota kerajaan Mahespati. Aku rela hidup sengsara karena takhta Ayahanda Darma Sagotra digulingkan orang. Tapi, aku tidak rela jika putra ku menuduhku sebagai seorang penjahat...."

"Ayahhhh...!"

Pendekar Bodoh menjerit keras sekali. Digun-

cang-guncangkannya tubuh Darma Pasulangit. Lalu, dia peluk erat tubuh lelaki itu....

"Lepaskan, Seno...," pinta Darma Pasulangit. "Ada satu hal yang harus kusampaikan kepadamu."

"Ya! Yah, Ayah.... Katakan! Katakan saja! Maafkan aku...," desah Pendekar Bodoh dengan tatapan nyalang.

"Kau lihat pedang di sampingmu itu...."

"Ya, aku melihatnya, Ayah...."

"Itulah Pusaka Pedang Naga. Kau berdarah biru, Seno. Kau keturunan raja. Jika kau ingin merebut kembali takhta Mahespati, Pusaka Pedang Naga dapat membantumu, Empat ketua Partai Naga yang memiliki pasukan besar akan bersedia membantumu. Katakan saja bahwa kau putra ku...."

"Ayah...."

"Tapi kalau kau tak mau, kubur pedang itu bersama jasadku...."

"Tidak! Tidak, Ayah! Kau tak boleh mati! Setelah berpisah dengan Ibu, aku tak ingin berpisah denganmu. Aku ingin hidup bersamamu...," ujar Pendekar Bodoh, mengutarakan isi hatinya.

"Seno...," sebut Ksatria Seribu Syair, menahan haru. "Aku pun ingin hidup bersamamu, Anakku. Tapi..., aku telah terluka parah. Dan..., aku juga terluka oleh jarum beracun...."

Begitu mendengar kata 'racun', Seno teringat akan Tongkat Dewa Badai-nya yang mempunyai khasiat memusnahkan segala jenis racun.

Dengan hati berdebar tak karuan, Pendekar Bodoh menotok beberapa jalan darah di tubuh Ksatria Seribu Syair untuk menghentikan pendarahan pada luka lelaki setengah baya itu. Sesudahnya, Pendekar Bodoh mencabut jarum-jarum yang masih menancap

di tubuh si lelaki setengah baya seraya menempelkan batang Tongkat Dewa Badai di bekas luka tusukan jarum-jarum itu.

Di lain keja, wajah Darma Pasulangit tidak seberapa pucat lagi. Seluruh racun yang bersarang di tubuhnya telah terhisap oleh batang Tongkat Dewa Badai. Ketika Seno hendak membalut luka di dada dan pinggangnya dengan menyobek kain baju si pemuda sendiri, cepat bekas putra mahkota itu mencegah....

"Tak perlu, Anakku. Aku tahu bajumu bukanlah baju sembarangan....,"

Sebelum Pendekar Bodoh menyahuti, Darma Pasulangit telah merobek-robek bajunya sendiri. Lalu, dia membalut luka di tubuhnya walau dengan tangan bergetar.

Dan ketika melihat sinar mata Seno yang menyiratkan rasa cinta dan kasih sayang sekaligus menyiratkan rasa khawatir yang mendalam, mendadak semangat hidup dalam diri Ksatria Topeng Putih kembali berkobar menyala-nyala. Karena semangat hidup itulah Ksatria Seribu Syair dapat menghirup udara dunia lebih lama.

"Terima kasih, Anakku....," ucap Darma Pasulangit kemudian, menatap wajah Pendekar Bodoh lekat-lekat.

Entah apa yang ada di benak lelaki setengah baya itu, setelah menepuk bahu Pendekar Bodoh, dia membalikkan badan seraya melangkah pergi.

"Ayahhh...!" panggil Seno untuk mencegah kepergian ayahnya.

Namun..., Darma Pasulangit terus melangkah, walau dengan tubuh sempoyongan dan kaki terseret. Tak lupa lelaki setengah baya itu membawa Pusaka Pedang Naga dan sarungnya.

"Ayahhh...!" panggil Pendekar Bodoh lagi, lebih keras.

Darma Pasulangit menoleh pelan seraya berkata, "Masing-masing dari kita punya tugas dan kewajiban. Kalau umur sama panjang, barangkali Tuhan berkenan mempertemukan kita lagi. Hati-hatilah menjaga diri, Anakku. Berpikirlah masak-masak sebelum bertindak...."

Kaki Darma Pasulangit melangkah lagi.

Seno menatap dengan hati pedih....

"Ayah....," desis Pendekar Bodoh. "Biarlah takhta tetap dipegang Prabu Wira Parameswara, Rakyat sudah hidup tenang dan damai. Tak perlu aku membuat perang besar yang hanya akan menyengsarakan rakyat...."

Pendekar Bodoh diam beberapa lama, lalu katanya, "Aku masih ingat kata-katamu, Ayah. Ketika mengenalkan diri sebagai Ksatria Topeng Putih, kau berkata bahwa kekuasaan yang besar cenderung membuat manusia lupa diri. Aku tak mau lupa diri, Ayah. Biarlah aku tak punya kekuasaan apa-apa asalkan aku bisa hidup di jalan Tuhan.... Suatu saat, akan kubuktikan bahwa kau memang bukan Hantu Pemetik Bunga. Selamat tinggal, Ayah...."

Ketika angin dingin berhembus membawa embun, Pendekar Bodoh melangkah meninggalkan Lembah Kebencian. Sosok si pemuda segera lenyap tertelan kegelapan malam. Di bagian lain, Ksatria Topeng Putih alias Ksatria Seribu Syair juga melangkah menjauhi Lembah Kebencian yang telah membuka mata hati sang putra tercinta....

SELESAI

Segera terbit!!

SENGKETA AHLI SIHIR

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa